

# MACAPAT MODERN DALAM SASTRA JAWA: ANALISIS BENTUK DAN ISI



09



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

# MACAPAT MODERN DALAM SASRA JAWA: ANALISIS BENTUK DAN ISI

Sri Haryatmo  
Prapti Rahayu  
Hesti Mulyani  
Christianto W. Nugraha



00005215

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2003

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.231 09 MAE	No. Induk 0832 Tgl. 07/2004 Ttd. : Eem

M **Penyunting**  
Sri Sukesi Adiwimarta

**Pusat Bahasa**  
**Departemen Pendidikan Nasional**  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

## HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.231

MAC  
m

Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi/Sri Haryatmo [et al.].--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 380 9

1. PUISI JAWA
2. KESUSASTRAAN JAWA

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

**Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, penelitian *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi* dapat diselesaikan. Dalam Penelitian ini, berbagai pihak ikut berperan serta sehingga pekerjaan dapat berjalan lancar. Berkenaan dengan hal itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
2. Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penyedia dana;
3. Dr. Suminta A. Sayuti sebagai konsultan;
4. Anggota tim peneliti yang telah bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan hasil pekerjaan dalam bentuk laporan; serta
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian pekerjaan.

Laporan penelitian ini mungkin kurang sempurna karena berbagai keterbatasan yang ada pada tim peneliti. Sehubungan dengan hal itu, kritik dan saran dari beberapa pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia kesusastraan, terutama kesusastraan Jawa.

Tim Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> . . . . .	iii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> . . . . .	v
<b>Daftar Isi</b> . . . . .	vii
<b>Daftar Singkatan</b> . . . . .	ix
<b>BAB I Pendahuluan</b> . . . . .	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah . . . . .	1
1.1.1 Latar Belakang . . . . .	1
1.1.2 Masalah . . . . .	4
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan . . . . .	5
1.3 Kerangka Teori . . . . .	5
1.4 Metode dan Teknik . . . . .	7
1.5 Data Penelitian . . . . .	8
<b>BAB II Bentuk Macapat Modern</b> . . . . .	10
2.1 Persentase Penggunaan Tembang . . . . .	10
2.2 Kesesuaian Watak Tembang dengan Isi . . . . .	11
2.2.1 Dhandhanggula . . . . .	12
2.2.2 Pangkur . . . . .	13
2.2.3 Sinom . . . . .	14
2.2.4 Kinanthi . . . . .	16
2.2.5 Mijil . . . . .	17
2.2.6 Asmaradana . . . . .	18
2.2.7 Pucung . . . . .	19
2.2.8 Gambuh . . . . .	20
2.2.9 Maskumambang . . . . .	21

2.2.10 Megatruh . . . . .	21
2.2.11 Durma . . . . .	22
2.3 Penamaan Pupuh Macapat . . . . .	23
2.3.1 Penamaan Pupuh Secara Langsung . . . . .	23
2.3.1.1 Penamaan Pupuh Secara Langsung Diikuti Sasmita . . . . .	23
2.3.1.2 Penamaan Pupuh Secara Langsung Tanpa Diikuti Sasmita . . . . .	34
2.3.2 Penamaan Pupuh Secara Tidak Langsung . . . . .	39
2.3.2.1 Sasmita Tembang dengan Teknik Lugas . . . . .	39
2.3.2.2 Sasmita Tembang dengan Teknik Lesap . . . . .	45
2.4 Penggunaan Guru Wilangan, Guru Lagu, dan Guru Gatra . . . . .	46
2.5 Pedhotan dalam Tembang Macapat . . . . .	51
2.6 Sandi Asma dan Sandi Ukara . . . . .	52
2.6.1 Sandi Asma . . . . .	52
2.6.2 Sandi Ukara . . . . .	55
<b>BAB III Tema dan Karakteristik Macapat Modern . . . . .</b>	<b>67</b>
3.1 Tema-tema Macapat Modern . . . . .	67
3.1.1 Tema Nasionalisme . . . . .	67
3.1.2 Tema Piwulang . . . . .	82
3.1.3 Tema Kenangan . . . . .	86
3.1.4 Tema Refleksi Rohani . . . . .	89
3.1.5 Tema Warisan Budaya . . . . .	98
3.1.6 Tema Refleksi Budaya . . . . .	103
3.1.7 Tema Belasungkawa . . . . .	106
3.2 Karakteristik Teks Macapat Modern . . . . .	111
<b>BAB IV Penutup . . . . .</b>	<b>115</b>
4.1 Kesimpulan . . . . .	115
4.2 Saran . . . . .	117
<b>Daftar Pustaka . . . . .</b>	<b>118</b>
<b>Daftar Pustaka Data . . . . .</b>	<b>122</b>

## DAFTAR SINGKATAN

DL	: Djaka Lodang
hlm.	: halaman
JB	: Jaya Baya
KMD	: Koran Masuk Desa
MS	: Mekar Sari
PS	: Panyebar Semangat
P	: Pagagan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Dalam sastra Jawa terdapat puisi tradisional yang disebut macapat. Jenis puisi ini terikat oleh aturan yang telah mapan, yaitu *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* (Padmosoekatja, 1958:18) atau jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata atau silabe dalam larik dan bunyi suku kata atau silabe pada akhir larik (Zoetmulder, 1983:142; Moeliono, 1998: 540-541).

Istilah macapat sudah dikenal oleh sebagian besar bangsa Indonesia, terutama suku Jawa, Sunda, Madura, dan Bali (Sardjana, 1968:3). Diperkirakan, macapat timbul pada antara akhir abad XVI dan awal abad XIX Masehi (Darusuprpta, 1981:7), atau pada zaman kepujangaan Surakarta, abad XVIII Masehi (Sardjana, 1968:11), atau bahkan pada zaman Kartasura atau zaman Mataram, abad XVII Masehi (Darusuprpta, 1981:7). Meskipun usianya cukup tua, macapat masih hidup sampai sekarang dan masih terus dipertahankan hidup oleh masyarakat Jawa. Hal itu dapat diketahui, antara lain, lewat beberapa *paguyuban* yang masih mengadakan kegiatan macapatan seperti yang diadakan di Pendapa Kepatihan Yogyakarta. Di samping itu, di beberapa tempat lain, baik itu di kota-kota atau di desa-desa, juga banyak masyarakat yang masih melangsungkan tradisi macapatan. Di Desa Jumbleng, Purwamartani, Kalasan, Sleman, misalnya, masih sering digelar acara macapatan. Biasanya acara itu digelar dalam rangka memperingati hari besar tertentu, baik hari besar keagamaan Islam maupun hari besar nasional.

Di lembaga-lembaga atau instansi pemerintah, baik negeri maupun swasta, masih sering diadakan lomba penulisan *tembang macapat* atau

pendendangan macapat. Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, misalnya, hampir setiap tahun mengadakan lomba penulisan tembang macapat. Ternyata tanggapan masyarakat sangat positif. Peserta lomba pada saat itu tidak kurang dari ratusan peserta yang terdiri dari masyarakat di desa-desa maupun di kota-kota. Contoh lain adalah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Negeri Yogyakarta. Beberapa bulan sekali fakultas yang membuka jurusan bahasa Jawa tersebut sering menggelar kegiatan macapatan. Kegiatan itu mendapat sambutan positif dari seluruh masyarakat. Masyarakat yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, dosen, dan pemerhati sastra Jawa sangat antusias untuk mendatangi pertunjukan tersebut.

Itulah sebabnya, dalam rangka melestarikan kegiatan macapatan itu, Fakultas tersebut juga sering mengadakan lomba cipta *tembang macapat*. Salah satu lomba yang diadakan oleh fakultas tersebut dilaksanakan pada tahun 1997 di Kampus IKIP Karangmalang, Yogyakarta. Di samping itu, di beberapa tempat masih terdapat kursus-kursus macapat seperti yang diselenggarakan oleh paguyuban Sukowati Yogyakarta.

Beberapa karya macapat masih dapat dijumpai dalam beberapa media massa cetak seperti *Djaka Lodang*, *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Panakawan*, *Pagagan*, dan *Kandha Raharja*. Dendangan macapat dan apresiasinya kadang-kadang diudarkan lewat radio dan ditayangkan lewat televisi. Radio Republik Indonesia Nusantara II Yogyakarta setiap sebulan sekali mendendangkan tembang-tembang macapat yang isi atau temanya disesuaikan dengan peristiwa pada waktu itu. Hampir setiap tahun, macapat dilombakan oleh lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan perkumpulan penggemar macapat di berbagai daerah. Buku-buku tuntunan atau teori macapat pun diterbitkan untuk menunjang kegiatan yang berkaitan dengan macapat tersebut, misalnya, *Widyaswara* (1981), *Himpunan Tembang Mataram* (1981), dan *Sekar Macapat 1 dan 2* (1981, 1983). Di samping terbitan baru, masih dapat dijumpai buku-buku tuntunan atau teori yang diterbitkan jauh sebelumnya, misalnya *Patokaning Njekaraken* (1952) dan *Mbombong Manah* (1958). Hal itu membuktikan bahwa macapat tetap lestari dan digemari oleh masyarakat.

Peran para pengarang atau penyair macapat secara pribadi dengan

cara mengumpulkan karya-karyanya dalam bentuk antologi juga sangat berarti bagi keberadaan macapat, misalnya, antologi macapat "Gandrung Manis" karya Agus Soegiyanto. Antologi itu merupakan kumpulan macapat yang sudah disiarkan oleh RRI Stasiun Nusantara II Yogyakarta, tahun 1989--1992. Di samping itu, tembang-tembang macapat tulisan Mbah Guna dengan judul "*Uran-Uran saking Mbah Guna*" 'tembang-tembang dari Mbah Guna' juga dapat membantu dalam pengembangan sastra Jawa khususnya sastra macapat.

Macapat mengalami proses dan dinamika karya sastra. Dalam dinamika macapat berkembang menjadi dua bentuk, yaitu macapat tradisional dan macapat modern (Prabowo, 1992:67).

Berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Macapat Modern dalam Sastra Jawa" ini istilah modern lebih tepat diacukan pada keadaan masyarakat zaman modern atau zaman sekarang. Istilah modern berarti terbaru atau mutakhir (KBBI, 1989:589). Dengan pengertian itu sulitlah bagi kami untuk memberikan batasan secara tegas tentang pengertian macapat modern dan tradisional. Namun, dari segi tema dan isi yang ditampilkan dapatlah dibedakan. Menurut Laginem (1996:133), perbedaan macapat tradisional dan modern terletak pada bahasa yang digunakan serta tema-tema yang ditampilkan. Bahasa macapat tradisional banyak dibumbui kata-kata Jawa klasik dan tema-tema yang ditampilkan biasanya berkaitan dengan babad, cerita rakyat, wulang, suluk, dan pewayangan; sedangkan bahasa macapat modern banyak dibumbui kata-kata dan istilah-istilah modern dan tema-tema yang ditampilkan biasanya berhubungan dengan pembangunan dan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting. Selain itu, macapat tradisional biasanya digubah sampai puluhan bait, bahkan ratusan bait dalam jumlah pupuh yang banyak; sedangkan macapat modern, biasanya hanya digubah dalam jumlah kurang dari dua puluh bait, bahkan kurang dari sepuluh bait.

Berkenaan dengan itu, karya sastra (tembang macapat) yang pertama-tama dijadikan sasaran penelitian adalah karya sastra Jawa (macapat) yang dimuat di dalam majalah-majalah berbahasa Jawa (*Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, dan *Pagagan* di Yogyakarta, serta *Jaya Baya* dan *Panyebar Semangat* di Surabaya). Di samping itu, naskah-naskah hasil lomba yang diadakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta

serta naskah-naskah macapat yang pernah disiarkan di RRI Stasiun Nusantara II Yogyakarta juga dijadikan sasaran penelitian pula.

Penelitian terhadap macapat, baik penelitian macapat modern maupun macapat tradisional, telah banyak dilakukan. Sudaryanto dkk. telah mengadakan penelitian dengan judul "Macapat dalam Bahasa Jawa". Dalam penelitian itu diuraikan tentang sejarah timbulnya macapat, penggunaan metrum macapat, sasmita tembang, dan rekapitulasi secara keseluruhan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Luginem dkk. (1992) dengan judul "Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa". Seperti halnya penelitian yang pertama, penelitian kedua ini masih berkuat pada metrum, sejarah perkembangan, dan watak tembang macapat serta perincian unsur-unsur macapat dalam teks yang meliputi penamaan pupuh, pemenggalan atau penjedaan dalam gatra macapat, persajakan, pencantuman nama penulis, dan pencantuman penanda waktu penulisan. Kedua tulisan di atas, baik tulisan Sudaryanto maupun Luginem, adalah berkuat pada macapat tradisional. Penelitian macapat modern baru dilakukan oleh Prabowo (1992) dengan judul "Tema Macapat Modern dalam Kandha Rahardja Tahun 1988". Tulisan itu berupa makalah yang didiskusikan di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 16 September 1992. Selanjutnya, makalah tersebut dicetak dalam *Widyaparwa* nomor 39, Oktober 1992. Penelitian awal itu melihat tema-tema macapat yang ditulis *Kandha Rahardja* tahun 1988.

Sejalan dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang macapat modern dalam sastra Jawa. Penelitian ini akan menitikberatkan pada macapat modern karena subjenis ini banyak ditemukan di dalam majalah-majalah Jawa dewasa ini. Di dalam macapat tampak beberapa dinamika yang berbeda konvensi macapat sebelumnya. Dinamika itu antara lain (1) masuknya kata-kata dan istilah-istilah modern, dan (2) tampilnya tema-tema baru yang berhubungan dengan perubahan sosial karena perkembangan pembangunan.

### **1.1.2 Masalah**

Judul penelitian ini adalah *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi*. Berkenaan dengan itu, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- (1) bagaimanakah bentuk macapat modern?
- (2) masihkah para pengarang macapat zaman sekarang mengikuti pada konvensi-konvensi yang berlaku dalam tembang macapat?

Untuk membuktikan permasalahan di atas perlu disinggung persentase penggunaan tembang, watak tembang, sasmita tembang, kesesuaian watak tembang dengan tema yang ditampilkan, dan metrum macapat yang meliputi *guru gatra* 'jumlah larik tiap bait', *guru lagu* 'bunyi suku kata pada akhir larik', dan *guru wilangan* 'jumlah suku kata dalam larik'. Di samping itu, permasalahan yang berkaitan dengan isi meliputi tema-tema apa saja yang terdapat di dalam macapat modern. Dengan melihat tema-tema tersebut akan dapat diketahui bagaimana pandangan pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan.

## 1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menelaah macapat modern dalam sastra Jawa, dengan sasaran teks-teks sastra Jawa modern yang terbit di media massa, naskah-naskah hasil lomba yang diadakan oleh instansi pemerintah maupun swasta, serta naskah-naskah macapat yang pernah disiarkan di media elektronika dengan ditopang oleh teori-teori macapat.

Penelitian *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi* ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk-bentuk tembang macapat modern serta bagaimana tema-tema yang digarap oleh pengarang pada zaman sekarang. Di dalam penelitian bentuk macapat modern diharapkan dapat memperlihatkan deskripsi berbagai unsur macapat modern, baik yang tercermin dalam berbagai teori (macapat) maupun yang terdapat dalam teks-teks sastra Jawa modern. Deskripsi itu diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap macapat modern sebagai hasil budaya masa kini. Harapan selanjutnya adalah supaya hasil penelitian ini dapat merangsang masyarakat untuk menghargai macapat modern.

## 1.3 Kerangka Teori

Secara umum, penelitian macapat modern dalam sastra Jawa menggunakan teori struktural. Teori itu dipergunakan untuk menjaring

tema-tema yang terdapat dalam teks-teks macapat modern. Analisis tema sangat menunjang untuk mengetahui gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Dengan adanya tema, karya sastra akan lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan.

Untuk melihat seberapa jauh refleksi pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan dalam masyarakat digunakan teori sosiologi sastra (Damono, 1994:2). Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Dalam pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan epiphenomenon (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan.

Di samping teori tersebut di atas, secara khusus dalam analisis unsur-unsur macapat dapat dipakai kerangka berpikir yang berkaitan dengan teori macapat dan teori lain yang relevan. Misalnya, dalam analisis penamaan pupuh macapat dapat dimanfaatkan cara kerja kajian ilmu bahasa yang disebut metode distribusional dengan teknik pembagian unsur (Sudaryanto, 1982:13; 1985:13--51). Dalam analisis metrum macapat, watak tembang, pemenggalan dalam macapat dapat digunakan kerangka berpikir yang tertuang dalam *Kasusastraan Jawi I* (P.P. dan K, 1946), *Pathokaning Nyekaraken* (Hardjowiraga, 1952), *Ngengrengan Kasusastra Djawa I* (Padmosoekatja, 1958), *Mbombong Manah I* (Tedjohadisumarto, 1958), *Tata Sastra* (Hadiwidjono, 1967), dan *Sarinng Kasusastran Djawa* (Subalidinata, 1968).

Buku-buku tersebut di atas, antara lain, mengungkapkan bahwa tembang macapat yang baik harus digubah berdasarkan aturan yang disebut *guru gatra* 'jumlah larik dalam bait', *guru wilangan* 'jumlah suku kata dalam larik', dan *guru lagu* 'bunyi suku kata pada akhir larik'. Untuk menciptakan keindahan dalam macapat diperlukan keselarasan antara isi yang dilukiskan dan watak jenis tembangnya. Di samping itu, untuk menciptakan keindahan yang berkaitan dengan lagu *tembang* (jika didengarkan), dalam macapat terdapat *pedhotan kendho* 'pemenggalan longgar', yaitu pemenggalan pada akhir kata; sedangkan *pedhotan kenceng* 'pemenggalan erat' adalah pemenggalan yang tidak terdapat pada

akhir kata (Padmosoekatja, 1958:19).

Selanjutnya, dalam analisis pencantuman nama penulis (*sandiasma*) dan nama judul (*sandi ukara*) dalam teks dapat dipakai teknik pencantuman sandi asma dan sandi ukara yang dikemukakan oleh Mangunwidjaja (1922:113), Hardjowirogo (1952:59), Padmosoekatja (1958:94), Tedjohadisumarto (1958:23), Soesatyo Darnawi (1964:62--63), Subalidinata (1958:99), Hadi Soebroto (t.t.:77), dan Slamet Riyadi (1989). Berkenaan dengan konsep sandi asma dinyatakan oleh Slamet Riyadi (1989:3--14) bahwa sandi asma adalah nama diri yang disamarkan dalam sebuah karangan, baik dalam puisi maupun prosa. Sandi asma dapat berupa nama penulis atau pengarangnya dan dapat berupa nama orang lain. Di samping itu, dalam perkembangan sandi asma muncullah sandi ukara. Di dalam sandi ukara, yang disamarkan bukan lagi nama diri, melainkan judul atau tema karangan yang disamarkan dalam karangan.

#### **1.4 Metode dan Teknik**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Tahap-tahap yang dikerjakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Dalam pengumpulan data ditentukan teks-teks yang dijadikan sumber data penelitian yang dilanjutkan dengan penelaahan. Dalam telaah terhadap data, selain dilakukan telaah teks-teks macapat modern yang meliputi teks-teks dalam majalah berbahasa Jawa, teks macapat hasil dari lomba, serta teks macapat yang disiarkan di media elektronika, ditelaah pula buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan macapat.

Dalam pengumpulan data tertulis digunakan metode simak dengan teknik catat. Pelaksanaannya adalah bahwa dalam tahap itu dilakukan pengamatan terhadap sumber data dan diikuti dengan data.

Tahap berikutnya, setelah studi pustaka dikerjakan dan data penelitian dikumpulkan, kegiatan analisis mulai dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Data yang terkumpul itu dideskripsikan dengan teknik seleksi (berdasarkan tahun dan nama pengarang), identifikasi, dan klasifikasi. Seluruh data yang masuk diseleksi untuk menentukan data yang dijadikan sampel. Sesudah itu, dilakukan identifikasi untuk mempermudah klasifikasinya. Kegiatan selanjutnya adalah klasifikasi data

sambil mengerjakan penyusunan laporan, bab per bab, sesuai dengan kerangka yang dirancang.

### 1.5 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian adalah teks macapat yang terdapat dalam majalah berbahasa Jawa yang meliputi *Panyebar Semangat* dan *Jaya Baya* di Surabaya serta *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, dan *Pagagan* di Yogyakarta. Di samping itu, teks-teks macapat yang pernah disiarkan di media elektronik (radio) dan teks-teks macapat hasil lomba yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun swasta juga dijadikan data penelitian. Teks macapat modern yang dijadikan sebagai sampel dibatasi pada kurun waktu tahun 1990--1996. Pembatasan itu didasarkan pada kurun waktu yang terakhir atau yang paling akhir. Macapat modern yang terdapat pada tahun 1997 tidak dijadikan sebagai sampel karena pada saat pencarian data dilakukan, kurun waktu tersebut belum berakhir. Melihat kurun waktu yang cukup panjang, yakni tujuh tahun, serta melihat jumlah majalah ber-bahasa Jawa yang ada, dapat diperkirakan bahwa populasi data macapat modern berkisar antara 700--800 judul. Populasi itu didasarkan pada pencatatan majalah dari jumlah macapat antara dekae 1990--1996.

Selanjutnya, dari data yang ditemukan sebagai sampel, data macapat modern yang terdapat di dalam majalah *Djaka Lodang* tampak lebih dominan dibandingkan dengan data-data yang terdapat di dalam majalah berbahasa Jawa yang lain. Data macapat yang ditemukan dalam majalah tersebut berkisar 280 judul karena setiap terbit majalah tersebut tidak luput mencantumkan tembang macapat. Sementara itu, di dalam majalah yang lain seperti *Mekar Sari*, *Pagagan*, *Panyebar Semangat* dan *Jaya Baya* kadang tidak mencantumkan atau memuat rubrik macapat secara rutin. Pencantuman tembang macapat dalam keempat majalah tersebut dilakukan dengan berselang atau jika ada naskah macapat masuk ke dalam redaksi tersebut. Itulah sebabnya, data yang terdapat di dalam keempat majalah tersebut tidak sebanyak data yang terdapat dalam majalah Koran Masuk Desa *Djaka Lodang*.

Selanjutnya, data macapat modern yang berupa hasil lomba yang diselenggarakan oleh kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta dan naskah hasil lomba yang diselenggarakan oleh jurusan bahasa dan sastra Jawa FPBS IKIP Negeri Yogyakarta sebanyak 70 judul. Dari 70 judul itu, masing-masing berasal dari Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 50 judul dan dari FPBS IKIP Yogyakarta 20 judul.

Sementara itu, data macapat yang disiarkan oleh Stasiun RRI Nusantara II Yogyakarta berjumlah 26 judul. Kesemuanya itu telah diantologikan oleh Agus Sugiyanto dengan judul "Gandrung Manis".

## BAB II

### BENTUK MACAPAT MODERN

#### 2.1. Persentase Penggunaan Tembang

Di dalam kesusastraan Jawa terdapat puisi tradisional yang bernama tembang macapat. Menurut para ahli, tembang macapat ada bermacam-macam jumlahnya. Di dalam *Widyaswara*, tembang macapat terdapat delapan jenis, antara lain: *pucung*, *dhandhanggula*, *sinom*, *pangkur*, *asmaradana*, *kinanthi*, *durma*, dan *mijil* (Sastrasuwignya dan Moelyono, 1981:23--25). Menurut *Sarining Kasusastran Djawa*, tembang macapat terdiri atas sembilan jenis, yaitu semua jenis tembang yang terdapat di dalam *Widyaswara* ditambah *maskumambang* (Subalidinata, 1968:89). Di samping itu, menurut "Serat Purwaukara", *Kasusastran Djawi I* (Kementerian P.P. dan K, 1946:29), *Ngengrengan Kasusastra Djawa I* (Padmosoekotjo, 1958:17), dan *Pengantar Puisi Djawa* (Darnawi, 1964:13) tembang macapat berjumlah sembilan jenis. Selanjutnya, menurut buku yang berjudul *Purwakanthi*, tembang macapat terdiri atas sepuluh jenis, yaitu semua jenis tembang yang terdapat di dalam *Sarining Kasusastran Djawa* ditambah dengan *megatruh* atau *dudukwuluh* (Mangunwidjaja, 1992:119). Hal itu terdapat juga di dalam *Panglipur* (Sasrasumarta, 1931:3--21) dan *Kasusastran Jawa I* (Samidjo, 1975:13). Menurut buku yang berjudul *Himpunan Tembang Mataraman*, tembang macapat terdiri atas sebelas jenis, yaitu seperti pada jenis tembang yang terdapat di dalam *Purwakanthi* ditambah dengan *gambuh* (Madikusuma, 1980:3--54). Hal itu terdapat juga dalam *Mbombong Manah I* (Tedjohadisumarto, 1958:5), *Serat Sekar Matjapat* (Bratadipura dkk.), *Dasar Kasusastran Jawi* (Soetarno dan Hadisubrata, 1974:27), "Serat Kasusastran Jawa" (Hadisubrata, 1974:73), dan "Sekar Alit/Macapat, Sekar Tengahan, Sekar Ageng, Lagon-Lagon". Menurut *Tata*

*Sastra*, tembang macapat terdiri atas lima belas jenis, yaitu seperti pada jenis tembang yang terdapat di dalam *Himpunan Tembang Mataraman* ditambah dengan *balabak*, *jurudemung*, *wirangrong*, dan *gurisa* atau *girisa* (Hadiwidjana, 1967:54). Hal itu terdapat juga di dalam *Pathokaning Nyekaraken* (Hardjowirogo, 1952:9--12, 18--19), "Teori Tembang Jawi" (Sugiyono, 1978:9--10) dan *Sekar Macapat* (Arintoko, 1981:3). Di dalam penelitian ini data yang akan diangkat adalah majalah yang berbahasa Jawa, karya kreatif dari perorangan dan hasil lomba, antara lain majalah *Djaka Lodang*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Pagagan*, *Panyebar Semangat*, "Enem juara lan Enem Nominasi Kasiling Lomba Ngarang Cakepan Macapat Mawi Aksara Jawi 1993 (Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)", dan karya kreatif dari Agus Soegiyanto.

Pada tahun 1993 tembang macapat yang digunakan dalam majalah berbahasa Jawa dan hasil lomba, antara lain, adalah tembang *dhandhanggula* 30%, *pangkur* 15%, *sinom* 15%, *kinanthi* 10%, *asmaradana* 8%, *mijil* 8%, *pucung* 7%, *gambuh* 5%, *maskumambang* 3%, dan *megatruh* 2%.

Sementara itu, pada tahun 1994 tembang macapat yang digunakan, antara lain, adalah *dhandhanggula*, *mijil*, *pangkur*, *asmaradana*, *kinanthi*, *sinom*, *pucung*, *masku mambang*, *gambuh*, *megatruh*, dan *durma*. Apabila dipersentase kurang lebih sebagai berikut. Penggunaan tembang *dhandhanggula* 20%, *mijil* 15%, *pangkur* 12%, *asmaradana* 10%, *kinanthi* 10%, *sinom* 9%, *pucung* 6%, *maskumambang* 6%, *gambuh* 5%, *megatruh* 5%, dan *durma* 4%.

Tembang *dhandhanggula* sangat dominan ditulis dalam rubrik tembang macapat yang terdapat di dalam majalah yang berbahasa Jawa, di dalam perlombaan cipta tembang macapat, serta penulisan kreatif perseorang di tahun 1993--1994. Hal itu memang sesuai dengan watak tembang *dhandhanggula*, yaitu manis, luwes, dan memukau sehingga sangat sesuai untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana.

## 2.2 Kesesuaian Watak Tembang dengan Isi

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan para pengarang tembang macapat modern di dalam mencipta karya-karyanya, perlu dikaji tentang

kesesuaian antara watak tembang yang diciptanya dengan isi atau tema yang digarapnya. Di dalam tembang macapat terdapat watak yang erat kaitannya dengan isi, metrum, dan lagu. Di dalam teks yang bermetrum *dhandhanggula*, misalnya, watak yang dimilikinya adalah manis, luwes, memukau; sedangkan tembang *megatruh* memiliki watak susah, sedih, penuh derita, kecewa, dan menerawang. Selanjutnya, apabila teks itu didengarkan, lagunya juga harus sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isinya. Dengan demikian, penggunaan suatu metrum harus sesuai dengan watak yang dimilikinya karena watak tersebut ikut menentukan nilai keindahan tembang (Hardjowirogo, 1952:66–67, Padmosoekotjo, 1958:17; Tedjohadisumarto, 1958:9; dan Subalidinata, 1968:97). Sejalan dengan pernyataan di atas, penelitian ini akan melihat kesesuaian masing-masing watak tembang dengan isi yang digarapnya.

### 2.2.1 Dhandhanggula

Menurut Hardjowirogo, (1952:66–67); Padmosoekotjo (1958: 17–18); Tedjohadisumarto (1958:11); dan Subalidinata (1968:97–99), tembang Dhandhanggula berwatak manis, luwes, dan memukau. Dari segi kegunaannya, watak tersebut sangat cocok untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana.

Berdasarkan data yang dijadikan sampel, tembang Dhandhanggula tampak dominan jika dibanding dengan tembang-tembang lainnya. Hal itu dapat terjadi karena memang tembang tersebut memiliki watak yang luwes sehingga cocok untuk menggambarkan suasana dan keadaan, peristiwa yang bermacam-macam. Di dalam memperingati hari besar nasional seperti hari ulang tahun kemerdekaan RI, misalnya, banyak ditulis tembang macapat dengan memilih tembang Dhandhanggula.

Selanjutnya, tembang macapat yang berisi nasihat dan petunjuk serta penjabaran ilmu pengetahuan juga ditulis dengan tembang Dhandhanggula. Hal itu terlihat pada uraian tugas dan kewajiban sebuah *Senawangi* 'paguyuban' di dalam melestarikan budaya luhur wayang, yang menguraikan tentang kenangan perjuangan bangsa melawan penjajah. Di samping itu, dalam kaitannya dengan sensus nasional, macapat modern (Dhandhanggula) juga menyinggung sensus penduduk atau penghitungan penduduk di seluruh Indonesia.

Berikut ini contoh tembang Dhandhanggula yang berisi tentang deskripsi suasana kerja para anggota koperasi yang terdapat dalam KMD *Djaka Lodang* edisi 20 Februari 1993, halaman 10.

*Wus dadi kuwajibane koperasi  
maweh palapuran tanggung jawab  
sing dadi pundhak panggule  
sajeroning setahun  
ngetung-etung mring tuna bathi  
kabeber ngarseng rapat  
maju apa mundur  
sineksenan pra pejabat  
pembina tamu anggota datan keri  
nedya myarseng pawarta.*

'Sudah menjadi kewajiban koperasi memberi laporan pertanggungjawaban yang menjadi tugasnya selama satu tahun menghitung rugi dan laba diuraikan di dalam rapat maju atau mundur disaksikan oleh para pejabat pembina tamu anggota tidak ketinggalan ingin mendengarkan laporan.'

### 2.2.2 Pangkur

Tembang pangkur berwatak gagah, perwira, bergairah, dan bersemangat. Watak demikian cocok untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, serta melukiskan suasana yang bernada keras. Tembang Pangkur yang terdapat di dalam majalah KMD *Djaka Lodang* nomor 27, edisi 2 Oktober 1993 menggambarkan pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Suharto yang semakin berwibawa seperti kutipan berikut.

*Wiwit Orde Baru ngasta  
peprentahan jejeg tangguh mrebawani  
Pak Harto pemimpinipun*

*swasana gya prayoga  
saya becik saya apik saya maju  
pembangunan lancar rancak  
nuju jaman makmur adil.*

'Sejak Orde Baru membawa pemerintahan tegak tangguh dan berwibawa yang dipimpin oleh Pak Harto suasana segera baik semakin baik semakin maju pembangunan semakin lancar menuju zaman adil dan makmur.'

Jika melihat watak tembang pangkur yang gagah, perwira, bergairah, dan bersemangat, sebenarnya penulisan tembang pangkur di atas kurang begitu tepat. Tembang di atas berwatak atau bersifat cerita atau deskripsi perjuangan Pak Harto. Padahal, maksud tembang pangkur adalah agar mendorong para pejuang Orde Baru untuk berjuang mengisi kemerdekaan. Dengan demikian, penulisan tembang Pangkur lebih tepat untuk menulis tembang yang berisi perjuangan serta dapat mendorong para pejuang untuk tetap berjuang dengan semangat yang tinggi di dalam mengisi kemerdekaan ini.

### **2.2.3 Sinom**

Menurut Hardjowirogo (1952:66--67); Padmosoekotjo (1958: 17--18); Tedjohadisumarto (1958:11); dan Subalidinata (1968:97--99) tembang Sinom berwatak senang, gembira, memikat. Dari segi kegunaannya, tembang tersebut cocok untuk menggambarkan suasana gerak yang menunjukkan kelincahan. Berdasarkan data tembang macapat yang dijadikan sampel, dapat dikatakan bahwa ada beberapa tembang Sinom yang isinya dapat sesuai dengan watak tembang tersebut. Di samping itu, terdapat juga beberapa tembang Sinom yang watak tembang dan isinya tidak dapat sesuai. Ketidaksesuaian watak tembang Sinom dengan isi itu terlihat pada tembang Sinom yang berwatak bersemangat dengan kegunaan untuk memberikan nasihat yang bersemangat pula. Tembang yang berwatak bersemangat dan memberikan nasihat yang bersemangat itu lebih cocok untuk ditulis dengan tembang Pangkur. Di samping itu, terdapat juga tembang Sinom yang watak tembang dan isinya tidak

sesuai, tetapi kegunaannya dapat sesuai. Kegunaannya dapat dikatakan sesuai karena tembang tersebut menggambarkan suasana yang menunjukkan kelincahan seperti terdapat dalam KMD *Djaka Lodang*, edisi 15 April 1995, berikut ini.

*Nur tumrawanging tyang iman  
kang winahyan karti suci  
datan kendhat dzikirira  
rumangsa kawula dasih  
tanpa daya ngalentrilh  
Pangeran tumuli nulung  
kang dadya karsanira  
ati-ati dentimbali  
gugah manah lampah ibadah mring Mekah.*

'Cahaya terang orang iman  
yang berarti laku suci  
tanpa berhenti dzikirnya  
merasa hamba terkasih  
tanpa daya kekuatan  
Tuhan terus menolong  
yang menjadi kehendak-Nya  
hati-hati dipanggil  
menggugah hati melakukan ibadah ke Mekah.'

Kutipan di atas menggambarkan suasana orang beriman yang dipanggil jiwanya untuk menjalankan ibadah haji ke Mekah. Tanpa panggilan dari Tuhan, manusia tidak akan menjalankan ibadah yang menelan biaya yang cukup banyak itu.

Selanjutnya, contoh tembang Sinom yang watak dan kegunaannya tidak sesuai dengan isi yang dikandungnya terdapat dalam majalah *Jaya Baya* edisi 28 November 1993, halaman 18 berikut ini.

*Mirunggan ingsun anyekar  
arsa bela sungkawati  
Rara Marsinah kang seda  
siniksa dening durbudi  
ing papannya makardi*

*nistha sanget lampusipun  
ambela mitra samya  
haminta undhaking asil  
pahlawan lir Marsinah pantes pinuji.*

'Khusus saya bersyair  
bermaksud bela sungkawa  
Rara Marsinah yang mati  
disiksa oleh laku jahat  
di tempat bekerja  
*nistha* 'rendah' sekali kematiannya  
membela teman semua  
meminta tambahnya hasil  
pahlawan seperti Marsinah pantas dipuji.'

Jika dilihat dari isi yang terkandung dalam kutipan tembang Sinom di atas, dapat dikatakan bahwa tembang tersebut berwatak mengharukan karena menggambarkan keadaan Marsinah yang meninggal akibat siksaan orang-orang yang berlaku jahat. Di dalam tembang macapat, watak tersebut lebih tepat ditulis dalam tembang Mijil karena tembang Mijil menggambarkan suasana haru. Ketidaksesuaian itu kemungkinan besar disebabkan oleh perilaku pengarang atau pencipta tembang yang belum bisa menguasai penuh tentang tembang macapat. Akibatnya, di dalam mencipta tembang, pengarang kurang memperhatikan watak tembang masing-masing. Hal di atas tidak akan terjadi jika pengarang/ pencipta tembang macapat dapat memahami esensi masing-masing tembang macapat.

#### **2.2.4 Kinanthi**

Seperti dikatakan oleh Hardjowirogo (1952:66--67), Padmosoekotjo (1958:17--18), dan Tedjohadisumarto (1958:9--11), watak tembang Kinanthi adalah terpadu, gembira, dan mesra. Watak tersebut cocok untuk memberikan nasihat dan mengungkapkan kasih sayang.

Berdasarkan data macapat yang dijadikan sampel, dapat dikatakan bahwa isi tembang Kinanthi sesuai dengan watak tembangnya. Watak-watak tembang Kinanthi yang terdapat di dalam data, antara lain, berwatak mesra dan terpadu dengan kegunaan untuk memberikan nasihat. Di samping itu, terdapat juga data tembang Kinanthi yang menunjukkan

watak tembang bersemangat dengan kegunaan untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana. Data yang terakhir ini tentunya tidak dapat dikatakan sesuai antara watak tembang dengan isi yang dikandungnya. Hal itu disebabkan oleh watak tembang yang bersemangat adalah watak tembang pangkur; sedangkan kegunaannya lebih tepat untuk menulis tembang Dhandhanggula.

Contoh berikut adalah tembang Kinanthi yang sesuai dengan watak tembangnya.

*Sing kuwat gelem tetulung  
gelem linaning sing ringkih  
kuwat ringkih nunggal tekad  
mlarat sugih wus sawiji  
sadaya tumuju marang  
masyarakat makmur adil.*

(*Djaka Lodang*, edisi 6 Maret 1993, halaman 10)

'Yang kuat mau menolong  
mau menolong yang lemah  
kuat dan lemah bersatu tekad  
miskin dan kaya sudah menyatu  
semua menuju kepada  
masyarakat adil makmur.'

### 2.2.5 Mijil

Tembang Mijil berwatak terharu dan terpesona. Tembang tersebut cocok untuk menyatakan suasana haru, terpesona dalam hubungannya dengan kasih sayang, nasihat (Darusuprpta, 1981:163; 1989:19) dan Sadjijo Prawiradisastra (1991:31--32). Berdasarkan data tembang macapat yang dijadikan sampel, dapat dikatakan bahwa tembang Mijil yang terdapat dalam data sesuai dengan isi yang dikandungnya. Watak-watak itu, antara lain, mempesona dengan kegunaan untuk nasihat, berwatak mengharukan dengan kegunaan untuk memberi nasihat, serta berwatak mempesona dengan kegunaan untuk memberikan nasihat. Sebagai contoh di sini akan dikutipkan tembang Mijil yang terdapat di dalam majalah *Jaya Baya*, halaman 19 berikut ini.

*Wedharing kang karsa kaping siji  
manembah Hyang Manon  
tan ngrubeda agama liyane  
bebarengan ormat-ingormati  
tan meksa sayekti  
mring agaminipun.*  
(*Jaya Baya*, edisi 10 Oktober 1993).

'Uraian yang pertama kali  
menyembah Yang Mahatahu  
tidak mengganggu agama lain  
bersama-sama saling menghormati  
sungguh-sungguh tidak memaksa  
kepada agamanya.'

Kutipan tembang Mijil di atas berwatak mempesona dengan kegunaan untuk memberi nasihat, yakni hendaknya manusia itu saling menghormati antara satu agama dan agama lain.

### **2.2.6 Asmaradana**

Menurut Padmosoekotjo (1958:17--18) dan Hardjowirogo (1952: 66--67), tembang Asmaradana berwatak sedih, rindu, dan mesra. Watak tersebut lebih cocok untuk menyatakan rasa sedih, rindu, dan mesra. Berdasarkan data macapat yang dijadikan sampel, sebagian tembang Asmaradana yang terdapat dalam macapat modern tidak sesuai dengan isi yang dikandungnya. Watak-watak itu, antara lain, mesra dengan kegunaan untuk menyatakan rasa mesra. Di samping itu, ada watak yang bersemangat yang seharusnya lebih cocok untuk tembang Pangkur. Sementara itu, ada juga tembang Asmaradana yang berisi tembang penggambaran berbagai hal atau suasana. Kegunaan itu lebih cocok untuk menulis tembang Dhandhanggula karena tembang tersebut berguna untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana, baik suasana gembira atau sedih. Di samping itu, di dalam data juga ditemukan teks tembang Asmaradana yang berisi ajaran atau nasihat seperti halnya tembang Girisa dan Gambuh. Sebenarnya, jika tembang itu berisi ajaran atau nasihat paling tepat ditulis dengan tembang Gambuh, bukan ditulis dengan tembang Asmaradana. Kutipan berikut adalah salah satu contoh tembang Asmaradana yang berisi nasihat.

*Samangsane nambut kardi  
udinen kanthi temenan  
dimen tumanja asile  
ilangna rasa kang kempa  
mrih tan gawe kuciwa  
antuk asil kang satuhu  
nambahi tentreming nala.*

(*Jaya Baya*, 26 September 1993, halmanan 21).

'Ketika sedang bekerja  
usahakan dengan sungguh-sungguh  
supaya hasilnya memuaskan  
hilangkan rasa tidak mantap  
supaya tidak membuat kecewa  
mendapat hasil yang sesungguhnya  
menambah ketenteraman hati.'

### 2.2.7 Pucung

Tembang Pucung berwatak santai, seenaknya, cocok untuk menggambarkan suasana santai, seenaknya, dan kurang bersungguh-sungguh. (Darusuprpta, 1981:163; 1989:19) dan Sadjijo Prawiradisastra (1991: 31--32). Berdasarkan data macapat modern yang dijadikan sampel, dapat dikatakan bahwa ada beberapa tembang Pucung yang, antara lain, berwatak memukau dengan kegunaan untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana, ada yang berwatak sungguh-sungguh, bersemangat, dan ada yang berwatak luwes. Jika dilihat dari masing-masing watak tembang, dapat dikatakan bahwa watak yang memukau dengan kegunaan untuk menggambarkan suasana lebih tepat atau cocok dengan watak tembang Dhandhanggula. Sementara itu, watak tembang yang sungguh-sungguh dan bersemangat lebih tepat dengan watak tembang Pangkur; watak luwes juga lebih tepat dengan watak tembang Dhandhanggula. Contoh tembang Pucung berikut tampak bersemangat untuk memberi nasihat terdapat dalam KMD *Djaka Lodang*, edisi 19 November 1994, halaman 10.

*Aja lali atur syukur Maha Agung  
padha mangertiya  
ing kang nyipta bumi langit  
paring wrip waras nikmat lan nugraha.*

'Jangan lupa bersyukur kepada Yang Maha Besar  
ketahuilah semua  
yang mencipta bumi dan langit  
pemberi hidup, sehat, nikmat, dan anugerah.'

### 2.2.8 Gambuh

Tembang Gambuh berwatak wajar, jelas, dan tanpa ragu-ragu. Tembang tersebut lebih cocok untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan, nasihat, serta menggambarkan kesungguhan hati (Hardjowirogo, 1952:66--67); Padmosoekotjo, 1958:17--18); dan Tedjohadisumarta, 1958:9--11). Setelah diadakan analisis terhadap data yang dijadikan sampel, dapat dikatakan bahwa ada beberapa tembang Gambuh yang isinya sesuai dengan watak tembang dan ada beberapa tembang yang tidak sesuai. Tembang Gambuh yang watak tembang dan isinya tidak sesuai terlihat pada tembang Gambuh yang berwatak memukau dan menggambarkan suasana. Padahal, watak tersebut lebih tepat untuk tembang Dhandhanggula. Sementara itu, tembang Gambuh yang watak dan kegunaannya sesuai dengan isi yang dikandungnya, yakni berwatak ragu-ragu dengan kegunaan untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat nasihat, terdapat dalam lembaran hasil lomba yang diadakan oleh Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, karya Lasman Marduwiyoto, berikut ini.

*Samangke jamanipun  
ngurip-urip ing kagunanipun  
amrih majeng lestari kados rumiyin  
mangga sami dipunbangun  
najan para sepuh ompong.*  
(Pem. Prop. DIY Dinas P dan K, 1993: 22, 30)

'Sekarang zamannya  
membangkitkan kepandaiannya  
supaya maju, lestari seperti dahulu  
mari semua dibangun  
meskipun orang tua sudah tanggal giginya.'

### 2.2.9 Maskumambang

Tembang Maskumambang berwatak susah, sedih, terharu, merana, dan penuh derita. Tembang tersebut lebih cocok untuk melukiskan suasana sedih, haru, merana, dan penuh derita (Hardjowirogo, 1952: 66--67); Padmosoekotjo, 1958:17--18); Tedjohadisumarto, 1958:11); dan Subalidinata (1968:97--99). Dalam data yang ditemukan sebagai sampel, tembang Maskumambang tampak minim dibanding dengan tembang-tembang lainnya. Hal demikian disebabkan oleh watak tembang yang sedih, susah, dan merana. Semua tembang Maskumambang yang ditemukan di dalam data sesuai dengan watak tembangnya. Tembang Maskumambang yang terdapat di dalam KMD *Djaka Lodang*, edisi 3 April 1993, halaman 10, menggambarkan perasaan prihatin dan sedih karena melihat perkembangan kesusastraan Jawa yang semakin memprihatinkan seperti kutipan berikut.

*Kembeng-kembeng kumembeng waspa dres mijil  
manah karerantan  
mulat kasusastran Jawi  
kang surem sepi memelas.*

'Menggenang air mata kemudian keluar deras  
hati bagaikan tersayat sembilu  
melihat kesusastraan Jawa  
yang suram, sepi, dan memprihatinkan.'

### 2.2.10 Megatruh

Tembang Megatruh berwatak susah, sedih, penuh derita, kecewa, dan menerawang. Watak tersebut cocok untuk melukiskan suasana sedih, pilu, penuh derita, kecewa, dan menerawang (Hardjowirogo, 1952: 66--67); Padmosoekotjo, 1958:17--18); Tedjohadisumarto, 1958:11); Subalidinata, 1968:97--99). Berdasarkan data macapat modern yang dijadikan sampel dapat diketahui bahwa isi tembang Megatruh sesuai dengan watak tembangnya. Di samping itu, ada juga beberapa tembang yang kurang sesuai. Dikatakan kurang sesuai karena tembang tersebut berwatak jelas dengan kegunaan untuk memberikan nasihat. Watak tembang yang seperti itu sebenarnya lebih cocok untuk menulis tembang Gambuh, bukan tembang Megatruh. Sementara itu, watak tembang Megatruh yang dikatakan sesuai dengan isi yang disampaikan, antara

lain, berisi penggambaran suasana sedih dengan kegunaan untuk melukiskan suasana sedih. Sebagai contoh, Megatruh terdapat dalam KMD *Djaka Lodang* edisi 31 Juli 1993, halaman 10 seperti berikut ini.

*Santer ngganter budaya manca tumempuh  
ngesuk ngrangsang ndheseg nindhiih  
seni tradhisi kinepruk  
mbaka siji padha lumpuh  
winates kang bisa pantog.*

'Budaya asing mendesak dengan gencar  
mengenang dan mendesak  
seni tradisional dipukul  
satu persatu menjadi lumpuh  
terbatas yang dapat tuntas.'

Kutipan di atas menggambarkan suasana seni tradisional yang semakin lama semakin berkurang. Oleh sebab itu, kita semua sebagai orang Jawa hendaknya merasa prihatin dan sedih atas kejadian ini.

### 2.2.11 Durma

Tembang Durma berwatak bersemangat, keras, dan galak. Watak tersebut lebih cocok untuk mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, dan dalam peperangan (Hardjowirogo, 1952:66--67; Padmosoekotjo, 1958: 17--18; Tedjohadisumarto, 1958:11; dan Subalidinata, 1968: 97--99). Tembang Durma yang terdapat di dalam data, antara lain, terdapat di majalah *Jaya Baya* edisi 29 September 1991; *Djaka Lodang* edisi 14 November 1992 tentang peperangan antara Indonesia melawan Jepang, Belanda, dan Inggris; *Panyebar Semangat* nomor 43, edisi 26 Oktober 1996 tentang hari Sumpah Pemuda; *Panyebar Semangat* nomor 48, edisi 9 November 1996 tentang hari pahlawan; *Jaya Baya* nomor 5, edisi 29 September 1991 tentang pengkhianatan G 30 S PKI; dan *Djaka Lodang* nomor 1032, edisi 27 Juni 1992 tentang penutupan pabrik senjata.

Jika melihat judul-judul tembang di atas dapat diketahui bahwa tembang-tembang tersebut berisi tentang perjuangan, peperangan, dan kemarahan. Hal itu tentunya sesuai dengan watak tembangnya, yang bersifat bersemangat, keras, dan galak seperti deskripsi pejuang kita

ketika merebut negara Indonesia dari tangan penjajah dalam *Djaka Lodang* edisi 14 November 1992, berikut ini.

*Siji pitu siji sanga papat lima  
nuju Agustus sasi  
wiwitan mardika  
kabeh rakyat samekta  
maju perang tandhing  
nggawa geranggang  
epring lincip pucuke.*  
(*Djaka Lodang*, 14 November 1992, halaman 10).

'Satu tujuh satu sembilan empat lima  
tepat Agustus bulannya  
mulai merdeka  
semua rakyat siaga  
maju perang tanding  
membawa senjata  
bambu runcing lancip.'

## **2.3 Penamaan Pupuh Macapat**

Di dalam macapat modern terdapat dua macam penamaan pupuh macapat, yaitu penamaan secara langsung dan penamaan secara tidak langsung atau disertai sasmita tembang. Di samping itu, terdapat penamaan pupuh secara langsung dan disertai dengan sasmita tembang.

### **2.3.1 Penamaan Pupuh Secara Langsung**

Yang dimaksud penamaan pupuh tembang secara langsung adalah pemberian nama pupuh tembang sebelum teks tembang dimulai. Penamaan pupuh tembang secara langsung kadang-kadang diikuti oleh sasmita tembang pada permulaan teks tembang itu dan kadang-kadang tidak diikuti oleh sasmita tembang.

#### **2.3.1.1 Penamaan Pupuh Secara Langsung Diikuti Sasmita**

Di dalam macapat modern ternyata masih banyak ditemukan penamaan pupuh secara langsung dan diikuti oleh sasmita tembang pada awal teks pupuh tersebut. Cara semacam itu, antara lain, terdapat dalam majalah

*Panyebar Semangat* nomor 46, 18 November 1995, halaman 48, karya Pandam Guritno dengan judul "Kidung Bombonging".

*Dhandhanggula*

*Panyebare warsita mrih manis  
nyebar rasa tresna marang bangsa  
barokah saking Gustine  
setya ngudi luhur  
madhep mantep manembah Widhi  
ngatur waosanira  
tumama ing kalbu  
hubayane labuh bangsa  
wawatone wahyu adi sabda jati  
niru kang tuhu tama.*

'Dhandhanggula

Penyebaran ajaran agar manis  
menyebarkan rasa cinta pada bangsa  
berkah dari Tuhannya  
setia mencari luhur rasa mantap menyembah Tuhan  
mengatur bacaannya  
terkena di hati  
niatnya berjuang bangsa  
dasarnya wahyu pertama sabda utama  
meniru yang sungguh utama.'

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nama pupuh Dhandhanggula diikuti oleh sasmita *manis* 'manis' pada larik awal bait pertama pupuh tersebut. Kata *manis* adalah sasmita tembang Dhandhanggula. Dalam bahasa Jawa, kata *manis* berarti 'manis'; sedangkan rasa manis adalah salah satu rasa dari gula. Sementara itu, kata *gula* adalah bagian dari kata Dhandhanggula. Dengan demikian, kata manis dapat disamakan dengan rasa dari gula.

Selanjutnya, nama pupuh Pangkur diikuti sasmita *yuda kenaka* 'perangnya kuku', *mungkur* 'pergi', 'berangkat' sesuai dengan watak tembang Pangkur. Sasmita tersebut tercantum pada larik kesatu bait

pertama dari pupuh tersebut, seperti terlihat pada pupuh Pangkur yang berjudul "Wulan Haji" karya Soejanto dan "Marhaban Ya Ramadlon" karya Kamali Djazuli dalam *Penyebar Semangat* No 17, 29 April 1995, berikut ini.

*Pangkur*

*Yuda kenaka carita  
pinethik ing sajroning Kitab Suci  
Gusti Alloh pan wus dhawuh  
lamun sira kuwasa  
gek age enggal budhala sira iku  
budhal marang Baitullah  
anindakna mungguh kaji.*

'Cerita dalam tembang Pangkur  
diambil dari Kitab Suci  
Tuhan sudah memerintahkan  
jika engkau kuasa (mampu)  
cepat-cepat segera berangkat  
pergi ke Baitullah  
mengerjakan ibadah haji.'

*Pangkur*

*Purna mungkur sasi Ruwah  
njlirit alit praptane Sang Candra di  
murwani pakaryan tuhu  
dhawuhe Kang Kuwasa  
sugeng rawuh marhaban Romadlon agung  
wulan agung candra suci.  
(Panyebar Semangat, nomor 6, 11 Februari 1995)*

'Lewat sudah bulan Ruwah  
njlirit kecil datangnya bulan pertama  
mulai pekerjaan benar  
perintah Yang Kuasa  
selamat datang bulan Romadon yang agung

saya menyambut kedatanganmu  
bulan besar bulan suci.'

Berdasarkan makna yang dikandung di dalam kata *yuda kenaka* dan kata *mungkur*, sasmita tembang tersebut mengalami proses yang berlainan. Kata *mungkur* dan *pangkur* memiliki samaan ucap, yaitu pada suku kata *kur*; sedangkan kata *yuda kenaka* dan kata *pangkur* harus melalui dua proses di dalam menerangkannya. Pertama, kata *yuda kenaka* diberi makna baru *yuda* 'perang' dan *kenaka* 'kuku'. Jadi, *yuda kenaka* diberi makna 'kuku yang berperang'. Kuku berperang diberi makna *kukur* 'menggaruk-garukkan kuku ke anggota badan'. Setelah ditemukan kata *kukur* kemudian diambil persamaan ucap pada kata *kur* pada kata *pangkur* dan *kukur*.

Selanjutnya, sasmita tembang *Pangkur* yang diambil melalui dua proses, yakni pemaknaan dahulu kemudian diikuti proses persamaan ucap pada suku katanya juga terdapat dalam tembang *Pangkur* karya Agus Soegiyanto yang berjudul "Adat Upacara Methik Pantun". Karya tersebut dianggap sebagai karya terbaik dalam lomba cipta tembang macapat yang diselenggarakan oleh Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1996. Sasmita tembang yang dipilih oleh pengarangnya adalah kata *kawuntat*, yang terdapat pada larik pertama bait kesatu, berikut ini.

*Carita kang wus kawuntat  
tata cara myang adat kaum tani  
sawuse pari meh ngundhuh  
ani-ani pisanan  
datan kena tumindak agrusa-grusu  
kudu manut ing tatanan  
kang aran dicara methik.*

(Adat Upacara Methik Pantun, halaman 11)

'Cerita yang sudah lampau  
tata cara dan adat kaum tani  
ketika padi hampir dipanen  
memetik padi pertama kali  
tidak boleh bertindak gegabah

harus ikut aturan  
yang dinamakan cara memetik.’

Sasmita tembang pangkur di dalam kutipan di atas adalah kata *kawuntat*. Kata *kawuntat* berarti terbelakang, belakang. Kata tersebut dianggap sama dengan kata *pungkur* ‘lalu’ atau *kepungkur* ‘yang telah lewat’. Suku kata *kur* dalam *kepungkur* atau *pungkur* adalah mempunyai persamaan ucap dengan kata *kur* dalam pangkur. Itulah sebabnya, kata *kawuntat* dianggap sebagai sasmita tembang pangkur.

Di dalam tembang mijil terdapat beberapa sasmita tembang yang ditulis bersamaan dengan nama judul seperti sasmita dengan menggunakan kata *mijil* berikut ini.

*Raras rinumpaka sekär mijil  
purwaning cariyos  
ing tirakatan dalu samangke  
amengeti ari proklamasi  
panca dasa warsi  
pesta emasipun.  
(Sugeng Wiharsa, halaman 10)*

’Enak dikarang dengan tembang mijil  
awalnya cerita  
pada tirakatan malam nanti  
memperingati hari proklamasi  
lima puluh tahun  
pesta emasnya.’

Kata *mijil* yang terdapat pada larik pertama bait di atas adalah menunjukkan bahwa tembang yang dikarangnya bernama tembang Mijil.

Selanjutnya, sasmita tembang Mijil yang berupa kata *wijilira* terdapat dalam larik kesatu, bait pertama pupuh Mijil berikut ini

*Mijil*

*Wijilira kaweruh puniki  
ingkang wus pinathok  
tinemu ing masyarakat gedhe*

*lumaku wit duk ing kuna nguni  
lan maksih lestari  
kongsi iki wektu.*

(Lestaring Adat lan Kagunan Jawi, halaman 22)

'Keluarnya pengetahuan itu yang sudah dipatok ditemukan di masyarakat banyak berjalan sejak ketika dahulu kala dan masih lestari sampai waktu kini.'

Penamaan pupuh secara langsung yang diikuti dengan sasmita tembang juga terdapat dalam pupuh tembang Asmaradana. Sasmita tembang dimaksud berupa kata *smara* dan *kasmaran* seperti kutipan berikut.

*Ironing driya smara iki  
kapilut kawicaksanan  
kasrepan tuntunging galih  
agenging pambudi daya  
mrih raharjaning praja  
miwah kabagyan sadarum  
kawula sanusantara.*

(Panyebar Semangat, nomor 26, halaman 33)

'Di dalam hati sungguh terkena asmara tertarik akan kebijaksanaan kedinginan pusat di hati besarnya budi daya agar selamat di kerajaan serta kebahagiaan semua rakyat se-Nusantara.'

Kata *smara* di dalam kutipan di atas menunjukkan sasmita tembang Asmaradana karena persamaan ucap, yakni *smara*. Kata *smara* termasuk bagian dari kata *Asmaradana*. Sementara itu, kata *kasmaran* terdapat dalam KMD *Djaka Lodang*, halaman 10, seperti kutipan berikut.

*Kasmaran harsa mengeti  
purwanira repelita  
kadiparan sakawite  
dumadi polaning karya  
nindakke pembangunan  
ngisi kamardikanipun  
nggayuh raharjaning praja.  
(KMD Djaka Lodang, halaman 10)*

'Tertarik untuk memperingati  
selesainya repelita  
seperti apa permulaannya  
terjadi kerangka pekerjaan  
melakukan pembangunan  
mengisi kemerdekaannya  
mencari kesejahteraan kerajaan.'

Penamaan pupuh secara langsung yang diikuti dengan sasmita tembang juga terdapat dalam pupuh Kinanthi. Nama-nama sasmita itu, antara lain, *kinanthi*, *kanthi*, *kinanthen*, dan *kanthining*. Dibanding dengan pemilihan sasmita tembang yang lain, pemakaian kata *kinanthi* tampak lebih dominan. Hal itu terlihat dari tujuh data yang dijadikan sampel, penggunaan sasmita tembang dengan kata *kinanthi* terdapat empat kali. Sementara itu, penggunaan sasmita tembang dengan kata-kata lain hanya ditemukan masing-masing satu kali.

Penggunaan sasmita tembang dengan kata *kinanthi* terdapat pada KMD *Djaka Lodang*, halaman 10, *Jaya Baya*, halaman 10, dan *Jaya Baya*, halaman 23. Berikut kutipan sasmita tembang Kinanthi yang terdapat dalam *Jaya Baya*, nomor 18, tahun 1995, halaman 23 seperti di bawah ini.

*Panembrama ingkang katur  
rinengga sekar kinanthi  
tinampia kanthi suka  
legawaning tyas basuki  
pinuji sami antuka  
kanugrahan Hyang Widhi.*

'Tembang yang disajikan  
dirangkai dalam tembang Kinanthi  
semoga diterima dengan senang  
rela hati dan selamat  
didoakan semoga mendapat  
anugerah dari Tuhan.'

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa sasmita tembang Kinanthi yang berupa kata *kinanthi* berada pada larik kedua bait pertama. Sementara itu, sasmita tembang Kinanthi dengan menggunakan kata *kanthining* terdapat dalam majalah *Panyebar Semangat* dengan judul "Mahargya 50 Tahun Kamardikan Indonesia", halaman 31, berikut.

*Minangka kanthining atur  
atur rinengga ing kawi  
winor pamuji pandonga  
ngajab sihing Maha Suci  
cinipta sarwa rumpaka  
kamardikan seket warsi.  
(Panyebar Semangat, nomor 32, halaman 31)*

'Sebagai bahan pembicaraan  
kata yang dirangkai dalam tembang  
dicampur dengan puji doa  
mengharapkan kasih yang Mahasuci  
dibuat serba karangan  
kemerdekaan lima puluh tahun.'

Selanjutnya, penamaan pupuh secara langsung yang diikuti oleh sasmita tembang juga terdapat dalam pupuh tembang Sinom. Sasmita tembang Sinom yang terdapat dalam data, antara lain, berupa kata *anom* dan *mudha taruna* seperti kutipan berikut.

*Wong anom pansumurupa  
amulad sejarah wingking  
amarengi ingkang warsa  
sewu sangangatus nenggih  
wolu langkungireki*

*kempalan angadeg kukuh  
karan budi utama  
dadya lambang sedyaneki.*  
(Pagagan, nomor 19, 30 April 1995, halaman 37)

'Orang muda supaya tahu  
menoleh sejarah ke belakang  
bersamaan dengan tahun  
yaitu seribu sembilan ratus  
delapan lebihnya  
perkumpulan berdiri tegak  
bernama budi utama  
menjadi lambang keinginannya.'

Kata *anom* pada larik pertama dari kutipan di atas adalah menunjukan sasmita tembang Sinom karena persamaan lafalnya, yakni *nom*; sedangkan kata *mudha* berarti 'muda'. Jadi, kata *anom* dan *mudha* mempunyai persamaan makna, yaitu 'muda'.

Penamaan pupuh secara langsung yang diikuti oleh sasmita tembang juga terdapat di dalam pupuh Pucung. Sasmita tembang yang mengikuti judul tersebut, antara lain, berbunyi *kacung*, *pucung*, *pinucung*, dan *bapak pucung*. Berikut contoh penggunaan sasmita tembang Pucung dengan kata pinucung terdapat dalam tembang yang berjudul "Tombak Ponjen" karya Agus Sugiyanto, halaman 28.

*Kang pinucung sepele tur arang katur  
adat tata cara  
retangken penganten panggih  
nging samangkya kaya tinemune langka.  
Yeku adat tompak ponjen aranipun  
mligi ing padesan  
rumuhun tansah pinanggih  
lamun manten panggih ing sangajeng wisma.*

'Yang diterangkan tidak berharga dan jarang diungkapkan  
adat tata cara  
persyaratan mempelai ketika sedang ditemukan  
tetapi sekarang sepertinya langka

Yaitu adat Tompak Ponjen namanya  
khusus di pedesaan  
dahulu selalu digunakan  
jika mempelai ditemukan di depan rumah.'

Kata *pinucung* di atas merupakan sasmita dari tembang Pucung, yakni diambil dari permasalahan lafal yang diucapkan. Kata yang diucapkan adalah lafal *cung* pada kata *pinucung* sama dengan lafal *cung* pada kata *pucung*.

Selanjutnya, contoh lain sasmita tembang Pucung terdapat dalam majalah *Panyebar Semangat* nomor 8, edisi 25 Februari 1995, halaman 31, dengan judul "Cangkriman Sinawung ing Tembang", sebagai berikut.

*Bapak pucung, dudu watu dudu wulung  
jinising tiihan  
penggawene nganggo wesi  
yen lumayu si pucung ngambah gegana. Bapak pucung dudu  
sega dudu blendhung  
gandum pinangkanya  
karemane pra Walanda  
pindha kajeng si pucung eca tinedha.*

'Bapak pucung bukan batu bukan wulung  
jenis kendaraan  
membuatnya dengan besi  
jika berjalan si pucung mengambah dirgantara.  
Bapak pucung bukan nasi bukan bendung  
gandum asalnya  
kesenangan bangsa Belanda  
seperti kayu si pucung enak dimakan.'

Jika melihat kutipan di atas pada baris pertama bait pertama dan halaman pertama bait kedua, dapat dikatakan bahwa sasmita tembang Pucung berbunyi kata *bapak pucung*. Kata tersebut dijadikan sebagai sesuatu pertanyaan yang harus dijawab. Adapun jawaban dari pertanyaan tersebut dapat diketahui dari keseluruhan makna yang terdapat dalam keseluruhan bait tersebut. Misalnya, dalam bait tersebut diterangkan siapa yang dimaksud dengan istilah *bapak pucung* itu. Dalam bait tersebut

diterangkan bahwa yang dimaksud dengan *bapak pucung* adalah sesuatu yang bukan batu dan bukan burung elang, tetapi, jenis kendaraan yang terbuat dari besi. Di samping itu, di dalam larik terakhir diterangkan lebih lanjut bahwa jika berjalan mengambang dirantara. Kunci terakhir, yaitu jika berjalan mengambang udara. Dengan demikian, berdasarkan pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa jawaban dari pertanyaan tersebut adalah pesawat terbang atau kapal terbang.

Selanjutnya, penamaan pupuh secara langsung yang diikuti sasmita terdapat juga dalam pupuh tembang Megatruh. Sasmita tembang dalam pupuh tembang Megatruh tampak pada kata *sekar megatruh*. Penamaan sasmita dengan kata tersebut tampak lugas dan jelas. Akibatnya, jika tidak diberi judul pun, pembaca akan mengetahui bahwa tembang tersebut adalah tembang Megatruh. Berikut kutipan sasmita tembang Megatruh terdapat dalam KMD *Djaka Lodang* nomor 1129, edisi 7 Mei 1994.

*Den Mas Susila nawur sekar megatruh  
karenan maweh palupi  
mring mitra kadang waruju  
najan mung saglintir adil  
yen pener pantes dianggo.*

'Den Mas Susila mengarang tembang megatruh  
senang memberi contoh  
terhadap saudara semua  
meskipun sedikit adil  
jika benar pantas dipakai.'

Kata *megratuh* pada kutipan di atas tampak lugas. Kata tersebut merupakan sasmita dari tembang Megatruh. Di samping itu, contoh sasmita tembang Megatruh terdapat dalam KMD *Djaka Lodang* nomor 1119, edisi 26 Februari 1994. Sasmita tembang yang terdapat dalam tembang tersebut berbunyi *pegat-pegat* seperti berikut.

*Pegat-pegat brahmana ing wuwusipun  
sumurupa angger mangkin  
kaya-kaya raganingsun*

*uwis krasa anyedhaki  
garis watesing lelakon.*

'Pisah-pisah brahmana dalam tuturnya  
ketahuilah asal nanti  
seolah-olah raga saya  
sudah terasa mendekati  
garis batas laku.'

Sasmita tembang dengan kata *pegat-pegat* dalam kutipan di atas tampak pada persamaan lafal dan makna. Persamaan lafal pada kata *pegat* dan *megat* dalam kata *megatruh*. Kata *megat* dan *pegat* mempunyai persamaan makna, yaitu 'pisah'. Kata dasarnya *pegat* mendapat awalan *-am*. Huruf *p* pada kata *pegat* luluh menjadi *m*. Akibatnya, kata *am + pegat = megat*.

Di dalam macapat modern, terdapat dua pupuh tembang macapat yang ditulis secara langsung, tetapi tidak mencantumkan sasmita. Dua pupuh dimaksud adalah pupuh Durma dan Gambuh. Keduanya tidak menggunakan sasmita tembang.

### **2.3.1.2 Penamaan Pupuh Secara Langsung Tanpa Diikuti Sasmita**

Di dalam data macapat modern, penamaan pupuh secara langsung tanpa diikuti sasmita lebih dominan dibanding dengan penamaan pupuh secara langsung diikuti sasmita. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah data yang dijadikan sampel yang tidak menggunakan sasmita tembang. Cara semacam itu, tanpa memakai sasmita, tampak lebih sederhana dan praktis di dalam mencipta tembang macapat. Oleh karena itu, di setiap nama tembang pasti ada yang memberi nama tembang secara langsung serta tidak mencantumkan sasmita. Misalnya, pupuh Dhandhanggula, dari sejumlah nama tembang Dhandhanggula yang ditemukan, pasti terdapat nama pupuh yang tidak disertai sasmita. Demikian juga nama-nama pupuh yang lain tidak mencantumkan sasmita. Nama-nama pupuh yang dimaksud, antara lain, adalah pupuh Pucung, Asmaradana, Kinanthi, Dhandhanggula, Sinom, Pangkur, Durma, Maskumambang, Mijil, Gambuh, dan Megatruh.

Berikut contoh penamaan pupuh secara langsung tanpa diikuti sasmita dalam tembang Asmaradana terdapat dalam KMD *Djaka Lodang* nomor 11, Edisi 10 Juni 1995, karya Usman Setiadi.

*Mobah mosiking sujanmi  
aneng donya kang gumelar  
sapecak selaku jantra  
rumuhun mring kamulyan  
mulya lair mukti kalbu  
lestantun sakalir angkah.*

*Mulya lair mracihnani  
kacekap betah sanyata  
karya wisma titihane  
sinandhing garwa lan putra  
miara rajakaya  
cumawis srana lelipur  
kadosta TV sepedha.  
(Djaka Lodang, hlm. 10)*

'Solah tingkah manusia  
di dunia yang terbuka  
didasari niat dan hasrat  
setapak sejalan jarum  
mendambakan kemuliaan  
mulia lahir dan batin  
selamat sekedar tujuan.

Mulia lahir meliputi  
tercukupi semua kebutuhan  
pekerjaan rumah kendaraan  
dekat istri dan anak  
memelihara binatang  
tersedia sarana penghibur  
seperti TV dan sepeda.'

Kutipan dua bait tembang Asmaradana di atas adalah salah satu contoh penamaan pupuh secara langsung yang tidak diikuti sasmita. Bahasa yang digunakan tampak lugas dan mengacu pada bahasa sehari-hari. Begitu membaca teks tersebut, pembaca langsung memahami maknanya. Jadi, pembaca dengan mudah dapat memahami isi dari tembang tersebut secara cepat.

Contoh lain tentang penamaan pupuh secara langsung tanpa diikuti sasmita terdapat dalam tembang Kinanthi karya Suwardji berikut ini.

*Banglampir sebatanipun  
gumuk wonten dhusun Blimbing  
Kalurahan Girisekar  
Panggung kecamataneki  
Wanasari Yogyakarta  
wonten reca tri-atunggil.*

*Satunggal Ki Ageng Butuh  
hiya Ki Ageng Mentawis  
reca kang nomer kalihnya  
Ki Ageng Juru Mertani  
kekalih ngadhepken samya  
Panembahan Senapati.  
(Mekar Sari, no. 10, 9 Juni 1995, hlm. 25)*

'Banglampir sebutannya  
bukit di desa Blimbing  
kalurahan Girisekar  
Panggung kecamatannya  
Wanasari Yogyakarta  
ada arca tritunggal.

Pertama Ki Ageng Butuh  
ya Ki Ageng Mentawis  
arca yang nomor dua  
Ki Ageng Juru Mertani  
keduanya sama menghadap  
Panembahan Senapati.'

Seperti halnya pupuh Asmaradana, dua bait tembang Kinanthi dalam kutipan di atas menunjukkan cara penggunaan bahasa sehari-hari dan kata-katanya sangat sederhana. Kata-kata seperti *sebatanipun*, *wonten*, *satunggal*, dan *kekalih* merupakan pilihan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.

Contoh lain penamaan pupuh secara langsung tanpa diikuti sasmita juga terdapat dalam tembang *Dhandhanggula* karya Suci Hadi S. dalam *KMD Djaka Lodang* nomor 17, SK, 23 September 1995, halaman 10, berikut ini.

*Wis bejane Indonesia iki  
kang merdika tahun papat lima  
pasang surut kahanane  
sajrone era-eru  
ngusir Landa saking negari  
aja meneh sekolah malah murid sagung  
padha ambyur ing payudan  
lanang wadon ora wedi karo mimis  
gilig gumolong tekad.*

'Sudah untung Indonesia ini  
yang merdeka tahun empat lima  
pasang surut keadaannya  
di dalam huru-hara  
mengusir Belanda dari negara  
apalagi sekolah  
bahkan semua murid  
semua terjun dalam peperangan  
laki-laki perempuan tidak takut mimis  
mantap bersatu tekad.'

Selanjutnya, contoh lain penamaan pupuh secara langsung tanpa diikuti sasmita terdapat dalam tembang *Pucung* karya Usman Setiadi, dalam *KMD Djaka Lodang* nomor 50, edisi 11 Maret 1995, halaman 10, berikut.

*Goteke wong akeh jujur bakal ajur  
kadhangkala nyata  
ing jaman globalisasi  
dhandhang karan kuntul, kuntul jare dhandhang.'*

*Ana maneh wong cucul tembung panucuh  
sapa sabar cabar  
kasep nronjol ora ngindhit  
mbuh resiko dosa pokok entuk bandha.*

'Celoteh orang banyak jujur akan hancur  
kadang-kadang nyata  
di zaman globalisasi  
burung dhandhang disebut kuntul, kuntul disebut dhandhang.

Ada lagi orang mengeluarkan suara ironis  
siapa sabar hancur  
terlambat merebut tidak kebagian  
entah berdosa yang penting dapat harta.'

Dari kedua contoh di atas, kutipan dalam tembang Pucung dan Dhandhanggula, dapat diketahui bahwa umumnya penamaan pupuh secara langsung yang tidak diikuti sasmita menggunakan bahasa sehari-hari dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Ada dua penafsiran yang berkaitan dengan adanya hal tersebut. Pertama, kemungkinan besar pengarang secara sengaja memilih kata-kata yang lugas dan mudah dipahami dengan maksud agar para pembaca dengan cepat dapat menangkap apa yang terkandung dalam tembang tersebut. Kemungkinan kedua, pengarang memang kurang menguasai kata-kata yang puitis (kawi) sehingga ia menulis seadanya. Jika hal itu benar, berarti dalam hal penulisan sasmita tembang, pengarang memang tidak menguasai hal itu.

Terlepas dari dua penafsiran di atas, apakah memang pengarang tidak tahu atau memang disengaja, yang jelas, dalam penulisan tembang macapat terdapat dua macam pengarang, yaitu pengarang yang masih ingin melestarikan tradisi lama, dengan menulis sasmita tembang, sandi asma dan sandi ukara, serta memperhatikan adanya *pedhotan kendho* 'longgar' dan *pedhotan kenceng* 'erat', dan pengarang yang menulis dengan bahasa sehari-hari asal konvensi metrum macapat terpenuhi.

## 2.3.2 Penamaan Pupuh Secara Tidak Langsung

### 2.3.2.1 Sasmita Tembang dengan Teknik Lugas

Sasmita tembang di sini ditulis pada permulaan bait dan ditulis sama seperti jenis tembangnya. Misalnya, nama pupuh Dhandhanggula diberi sasmita tembang Dhandhanggula. Hal itu terjadi pula di dalam data penelitian ini, misalnya sasmita tembang Pangkur terdapat di dalam (KMD *Djaka Lodang*, tahun XIV, 27 Februari 1993, nomor 48, halaman 10) dengan judul "Aspirasi Rakyat" oleh Wisnu Sri Widodo dan (KMD *Djaka Lodang*, tahun XV, 10 April 1993, nomor 2, halaman 10) dengan judul "Samodra Sumber Rejeki" oleh Wisnu Sri Widodo. Kutipan sasmita tembang Pangkur dari tembang yang berjudul "Samodra Sumber Rejeki" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Pangkur wuryaning parasdya  
jro ngadhepi tantanganing ngaurip  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XV, 10 April 1993, no. 2, hlm. 10)

'Pangkur munculnya kehendak  
dalam menghadapi tantangan hidup'

Kata *pangkur* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Pangkur.

Kutipan sasmita tembang Pangkur dari tembang yang berjudul "Aspirasi Rakyat" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Pangkur racikaning basa  
akarana karenan jroning ati  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XIV, 27 Februari 1993, no.48, hlm. 10)

'Pangkur merupakan ikatan bahasa  
karena senag di dalam hati'

Kata *pangkur* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Pangkur.

Sasmita tembang Sinom terdapat di dalam (KMD *Djaka Lodang*, 13 Maret 1993, nomor 50, halaman 10) dengan judul "Super Semar" oleh Wisnu Sri Widodo, (KMD *Djaka Lodang*, tahun XV, 1 Mei 1993,

nomor 5, halaman 10) dengan judul "Pangarep-arep Kamulyan" oleh Wisnu Sri Widodo, dan (KMD Djaka Lodang, tahun XVI, 30 Juli 1994, nomor 18, halaman 10) dengan judul "Bapak Pergerakan Nasional" oleh Wisnu Sri Widodo. Kutipan sasmita tembang Sinom dari tembang yang berjudul "Bapak Pergerakan Nasional" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Sekar Sinom kang winarna  
wewarah wajibing urip  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XVI, 30 Juli 1994, no. 18, hlm. 10)

'Tembang Sinom yang tertulis  
nasihat merupakan kewajiban hidup

Kata *sinom* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Sinom.

Kutipan sasmita tembang Sinom dari tembang yang berjudul "Super Semar" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Sinom purwaning basa  
purwaning basa rinakit  
(KMD *Djaka Lodang*, 13 Maret 1993, no. 50, hlm. 10)

'Sinom merupakan permulaan bahasa  
permulaan bahasa yang digubah'

Kata *sinom* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Sinom.

Kutipan sasmita tembang Sinom dari tembang yang berjudul "Pangarep-arep Kamulyan" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Sinom purwakaning sekar  
sekar mekar ngambar amrik  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XV, 1 Mei 1993, no. 5, hlm. 10)

'Sinom merupakan permulaan tembang  
bunga mekar harum mewangi'

Kata sinom yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Sinom.

Sasmita tembang Kinanthi terdapat di dalam (KMD *Djaka Lodang*, tahun XIV, 6 Maret 1993, nomor 49, halaman 10) dengan judul "Tepa Selira" oleh Wisnu Sri Widodo, (KMD *Djaka Lodang*, tahun XV, 17 April 1993, nomor 3, halaman 10) dengan judul "Kredhit Modhal Usaha" oleh Wisnu Sri Widodo, (KMD *Djaka Lodang*, tahun XV, 29 Mei 1993, nomor 9, halaman 10) dengan judul "Gumregah Jumangkah" oleh Wisnu Sri Widodo, (*Panyebar Semangat*, 25 September 1993, nomor 39, halaman 32) dengan judul "Pancasila Kang Kahesthi" oleh Kangmas Djoko Sanjoto, (KMD *Djaka Lodang*, tahun XVI, 9 April 1994, nomor 2, halaman 10) dengan judul "Lir Peksi Rumeksa Langit" oleh Wisnu Sri Widodo, dan (*Panyebar Semangat*, 31 Desember 1994, nomor 53, halaman 24) dengan judul "Kidung Pamuji" oleh H. Pandam Guritno. Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Kidung Pamuji" oleh H. Pandam Guritno sebagai berikut.

Panembrama ingkang katur  
rinengga sekar Kinanthi  
(*Panyebar Semangat*, 31 Desember 1994, no. 53, hlm. 24)

'Tembang yang diutarakan  
digubah dengan tembang Kinanthi'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Tepa Selira" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Kinanthi anggatra kayun  
kayungyun marang pangracik  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XIV, 6 Maret 1993, no. 49, hlm. 10)

'Kinanthi merupakan barisan hati  
senang kepada penggubahan'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Kredhit Modhal Usaha" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Kinanthi derenging kalbu  
kepranan nggonku ngulati  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XV, 17 April 1993, no. 3, hlm. 10)

'Kinanthi keinginan kalbu  
terpesona karena saya memperhatikan'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Gumregah Jumangkah" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Kinanthi sedya sinamun  
penjajah Walanda licik  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XV, 24 Mei 1993, no. 9, hlm. 10)

'Kinanthi untuk memperhalus  
penjajah atau Belanda yang curang'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Pancasila Kang Kahesthi" oleh Kangmas Djoko Sanjoto sebagai berikut.

Kinanthi kinarya pemit  
marang para mitra sami  
(*Panyebar Semangat*, 25 September 1993, no. 39, hlm. 32)

'Kinanthi sebagai alat untuk memperingatkan  
kepada para teman semua'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Lir Peksi Rumeksa langit" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Kinanthi sedyaning kalbu  
mulat sejarah kawuri  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XVI, 9 April 1994, no. 2, hlm. 10)

'Kinanthi sebagai keinginan kalbu  
mengingat sejarah zaman dahulu'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Kutipan sasmita tembang Kinanthi dari tembang yang berjudul "Kidung Pamuji" oleh H. Pandam Guritno sebagai berikut.

Panembrama ingkang katur  
rinengga sekar Kinanthi  
(*Panyebar Semangat*, 31 Desember 1994, no. 53, hlm. 24)

'Tembang yang akan disajikan  
digubah dalam tembang Kinanthi'

Kata *kinanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

Sasmita tembang Pucung terdapat di dalam (KMD *Djaka Lodang*, XV, 26 Juni 1993, nomor 13, halaman 10) dengan judul "Pustaka Babaring Budaya" oleh Wisnu Sri Widodo. Kutipan sasmita tembang Pucung dari tembang yang berjudul "Pustaka Babaring Budaya" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Kadya Pucung sing dhemen anguyun-uyun  
pangripta mahargya  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XV, 26 Juni 1993, no. 13, hlm. 10)

'Seperti Pucung yang senang diperhatikan  
penulis menyambut'

Kata *pucung* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Pucung.

Sasmita tembang Gambuh terdapat di dalam (KMD *Djaka Lodang*, tahun XV, 30 Januari 1993, nomor 44, halaman 10) dengan judul "Gizi

Pepak Awak Sigrak" oleh Wisnu Sri Widodo dan (Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, halaman 22, 30) dengan judul "Gambuh" oleh Lasman Marduwiyoto. Kutipan sasmita tembang Gambuh dari tembang yang berjudul "Gambuh" oleh Asman Marduwiyoto sebagai berikut.

Manah gambuh umatur  
yen kagunan Jawi saweg mundur  
(Pem. Prop. DIY Dinas P dan K, 1993, hlm. 22, 30)

'Hati terbiasa berkata  
mengenai ilmu kejawen sedang mundur'

Kata *gambuh* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Gambuh.

Kutipan sasmita tembang Gambuh dari tembang yang berjudul "Gizi Pepak Awak Sigrak" oleh Wisnu Sri Widodo sebagai berikut.

Yen kita nembang Gambuh  
sebab kita nyranteg kapiluyu  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XV, 30 Januari 1993, no. 44, hlm. 10)

'Kalau kita nembang Gambuh  
karena kita ingin ikut'

Kata *gambuh* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Gambuh. Sasmita tembang Mijil terdapat di dalam (KMD *Djaka Lodang*, tahun XVI, 16 Juli 1994, nomor 16, halaman 10) dengan judul "Sajlirit Panglipur" oleh Usman Setiadi. Kutipan sasmita tembang Mijil dari tembang yang berjudul "Sajlirit Panglipur" oleh Usman Setiadi sebagai berikut.

Lumantar sekar Mijil puniki  
angga arsi caos  
(KMD *Djaka Lodang*, th. XVI, 16 Juli 1994, no. 16, hlm. 10)

'Dengan tembang Mijil ini  
saya ingin memberi'

Kata *mijil* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Mijil.

### 2.3.2.2 Sasmita Tembang dengan Teknik Lesap

Sasmita tembang dengan teknik tersebut ditulis dengan cara melepasakan atau menghilangkan unsur kata dari sasmita tembang itu. Misalnya, ada sasmita tembang *kanthi*, kata *kanthi* itu berasal dari kata *kinanthi*. Dalam sasmita tersebut yang dilepasakan adalah sisipan *-in-*. Hal itu terjadi pada sasmita tembang *Kinanthi* yang terdapat di dalam (*Panyebar Semangat*, 21 Agustus 1993, nomor 34, halaman 31) dengan judul "Mahargya Dinten Ageng Proklamasi" oleh Yuwono dan (*Panyebar Semangat*, 31 Desember 1994, nomor 53, halaman 24) dengan judul "Kidung Pamuji" oleh Pandam Guritno. Kutipan sasmita tembang *Kinanthi* dari tembang *Kinanthi* yang berjudul "Kidung Pamuji" oleh Pandam Guritno sebagai berikut.

*luwara saking prihatin  
anampia kanthi ikhlas  
(Panyebar Semangat, 31 Desember 1994, no. 53, hlm. 24)*

'bebaskanlah dari kesedihan  
menerima dengan ikhlas'

Kata *kanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang *Kinanthi*.

Kutipan sasmita tembang *kanthi* dari tembang *Kinanthi* yang berjudul "Mahargya Dinten Ageng Proklamasi" oleh Yuwono sebagai berikut.

*Kanthi suka ing tyas ingsung  
kaparenga amurwani  
(Panyebar Semangat, 21 Agustus 1993, no. 34, hlm. 31)*

'Dengan suka hati saya  
perkenankanlah membuka'

Kata *kanthi* yang terdapat di dalam kutipan di atas merupakan sasmita tembang Kinanthi.

## 2.4 Penggunaan Guru Wilangan, Guru Lagu, dan Guru Gatra

Dilihat dari segi bentuk puisinya, tembang macapat mempunyai tiga konvensi utama, yaitu *guru wilangan*, *guru lagu*, dan *guru gatra*. Yang dimaksud dengan *guru wilangan* adalah jumlah suku kata pada setiap baris dalam satu bait; *guru lagu* adalah suara pada akhir suku kata pada setiap baris dalam satu bait, sedangkan *guru gatra* adalah banyaknya baris pada setiap bait dalam satu nama tembang (*pupuh*) macapat (bandingkan Sarjana, 1968:4; Subalidinata, 1994:32).

Pada umumnya teks macapat yang digunakan sebagai data penelitian ini sudah sesuai dan menepati aturan-aturan konvensi tembang macapat yang ada. Namun demikian, masih ada juga beberapa karya yang menyimpang dari aturan konvensi tersebut.

Teks macapat dari hasil temuan penelitian ini yang menyimpang dari *guru wilangan* dapat dilihat berikut ini.

*Kasmaran amba anulis  
Pantarlih wus mlaku jelas  
kena sinebat wus beres  
wiwit eka Mei lekas  
engga dwi dasa (20) Mei pas  
kaajab enggal rampung wus  
ngenut rancangan winawas.*

("Pantarlih lan Pemilu taun 1992", oleh:

Ki Warso S.S., *Panyebar Semangat*, No. 25, 15 Juni 1991)

'Tertarik hamba (untuk) menulis  
(tentang) Pantarlih telah jelas berjalan  
boleh dikata telah beres  
mulai dari (tanggal) satu Mei  
sampai dengan 20 Mei  
diinginkan segera cepat selesai  
sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.'

Teks di atas adalah *pupuh* Asmaradana yang mempunyai *guru gatra* terdiri atas 7 baris. Adapaun *guru wilangan*-nya berturut-turut mulai dari

baris 1 sampai dengan 7 sebagai berikut. Baris ke-1 ada 8 suku kata, baris ke-2 ada 8 suku kata, baris ke-3 ada 8 suku kata, baris ke-4 ada 8 suku kata, baris ke-5 ada 7 suku kata, baris ke-6 ada 8 suku kata, dan baris ke-7 ada 8 suku kata. Jika teks di atas dicermati, maka terdapat penyimpangan *guru wilangan* pada baris yang ke-5. Aturan *guru wilangan* pada baris ke-5 adalah 7 suku kata, tetapi pada baris yang bersangkutan berjumlah 8 suku kata. Hal itu berarti ada penyimpangan dari aturan, yaitu kelebihan satu suku kata. Kajian kritik teks terhadap penyimpangan teks di atas dapat dilakukan dengan cara mengurangi satu suku kata sehingga jumlah *guru wilangan*-nya sesuai dengan aturan, yaitu dengan menghilangkan kata *pas* pada baris ke-5 menjadi *engga dwi dasa (20) Mei*. Kata *pas* dipilih untuk dihilangkan karena tidak mempengaruhi keutuhan makna konteks pada bait tersebut.

Penyimpangan yang lain juga ditemukan pada data teks macapat sebagai berikut.

*Kasmaran mring wangsit suci*

*lamun sira pinercaya*

*Ingang Mahamurbeng*

*ngemban amanah atmaja*

*haywa kurang weweka*

*yekti sira dina besuk*

*tanggung jawab ngarseng Allah.*

("Darmaning Rama Ibu", oleh: Kahono, B.A., *Djaka Lodang* 994/XXI, 5 Oktober 1991)

'Tertarik dengan gaib suci

jika kamu dipercaya

(oleh) Yang Mahakuasa

(untuk) melaksanakan amanah (terhadap) anak

jangan (sampai) kurang hati-hati

sesungguhnya di sutau hari nanti kamu

bertanggung jawab di hadapan Allah.'

Teks di atas menunjukkan penyimpangan pada *guru wilangan*, yaitu penyimpangan pada kekurangan jumlah suku kata yang terdapat pada baris yang ke-3. Menurut aturan, *guru wilangan* pada baris ke-3 berjumlah 8 suku kata, tetapi dalam teks di atas hanya terdapat 6 suku

kata. Jadi, ada kekurangan 2 suku kata. Dalam hal ini kajian kritik teks dapat dilakukan dengan cara menambahkan 2 suku kata yang sesuai dengan makna konteksnya. Misalnya, dengan menambahkan kata *dening* di depan kata *Ingang*. Jadi, pada baris ke-3 menjadi *dening Ingang Mahamurbeng*.

Dua macam data teks macapat di atas menunjukkan penyimpangan pada jumlah *guru wilangan*. Teks yang pertama menunjukkan penyimpangan kelebihan suku kata dan pada teks yang kedua penyimpangan kekurangan suku kata. Kedua macam penyimpangan tersebut terjadi masing-masing pada satu bait. Namun, kedua macam penyimpangan itu dapat pula terjadi secara bersama-sama dalam satu bait tembang macapat berikut ini.

*Kasmaran mring sanak mami  
sing isih neng tanah Jawa  
mesakna anak putune  
nyandhang maneh bisaa  
kanggo mangan wae kurang  
rina wengi numbuk bentus  
rewang anak golek pangan.*

("Kahananku ing Sabrang", oleh: Maryono MT, *Djaka Lodang* 909/XIX, 17 Februari 1990).

'Tertarik dengan (keadaan) keluargaku  
yang masih (tinggal) di pulau Jawa  
kasihan anak cucunya  
(untuk) berpakaian mustahil dapat  
untuk makan saja kurang  
siang malam bekerja keras  
dibantu anak (untuk) mencari makan.'

Penyimpangan yang terdapat pada teks di atas terletak pada baris yang ke-4, yaitu kekurangan satu suku kata dan baris ke-5 kelebihan satu suku kata. Kajian kritik teks terhadap baris ke-4 yaitu dengan menambahkan satu suku kata. Misalnya, dengan mengubah kata *nyandhang* menjadi kata reduplikasi yaitu *nyenyandhang*. Jadi, untaian kata-kata untuk baris yang ke-4 menjadi: *nyenyandhang maneh bisaa*. Adapun kajian kritik teks terhadap baris ke-5 yaitu dengan mengurangi satu suku

kata. Misalnya, mengurangi satu suku kata pada kata *kanggo* menjadi *nggo*. Hal itu dilakukan karena tidak mengubah makna konteksnya, maka untaian kata-kata pada baris ke-5 menjadi *nggo mangan wae kurang*.

Penyimpangan pada *guru lagu* pun juga ditemukan pada data teks macapat. Berikut ini contohnya.

*Murwakani hamba atur puji  
ari ageng ingkang tanggap warsa  
hudyana minggon purwani  
awitira tumuwuh  
rikala juga Desember sasi  
gelaring hudyana Jawa  
yuwananing laku  
antuk sihing Mahakuwasa  
ya marmane lestari widada pinanggih  
uwal skeng pancabaya.*

("Pupuh Dhandhanggula", oleh: Drs. Putut Bhudi Hartono, *Jaya Baya* No. 14, 2 Desember 1990)

'(Untuk) memulai hamba menghaturkan puji hari besar sebagai (hari) ulang tahun kalawarti Mingguan (pada) permulaannya mulainya terbit pada saat tanggal 1 Desember terbit kalawarti (berbahasa) Jawa (semoga) berjalan selamat mendapat anugerah (oleh) Yang Mahakuasa semoga tetap lestari selamat (yang) didapat terhindar dari berbagai ragam rintangan.'

Data teks tersebut bermetrum Dhandhanggula, yang mempunyai aturan jumlah baris (*guru gatra*) 10 dengan *guru lagu* berturut-turut mulai dari baris ke-1 sampai dengan ke-10 sebagai berikut.

Penyimpangan yang terdapat ada teks di atas terletak pada baris yang ke-3. Pada baris ke-3 tersebut *guru lagu* yang sesuai dengan aturan adalah *e*, tetapi pada teks ditulis *i*. Kajian kritik teks dapat dilakukan dengan mengubah kata *purwani* menjadi kata *purwane*. Pengubahan kata tersebut dilakukan karena tidak mengubah makna konteksnya. Jadi,

perubahan pada baris ke-3 menjadi: *hudyana minggon purwane*.

Selain penyimpangan-penyimpangan di atas masih ditemukan lagi penyimpangan pada *guru gatra*. Berikut ini kutipan teks sebagai contoh penyimpangan pada *guru gatra*.

*Eman-eman bumi peparinge Allah  
ora ginawe becik  
malah dha dirusak  
kanthi nganakake perang  
datanpa kendhat  
papane ngalih-ngalih.*

("Tutupan Pabrik Senjata", oleh: Suci Hadi S.,  
*Djaka Lodang 1032/XXII, 27 Juni 1992*)

'Sayang (sekali) bumi yang diberikan Allah  
tidak dibuat baik  
tetapi pada dirusak  
dengan mengadakan perang  
tanpa berhenti  
tempatnya berpindah-pindah.'

Teks di atas digubah dalam tembang Durma yang mempunyai konvensi *guru gatra* berjumlah 7 baris, tetapi pada teks tersebut hanya terdiri atas 6 baris. Hal itu berarti teks di atas kekurangan satu baris yaitu jatuh pada baris yang ke-5. Kajian kritik teks dapat dilakukan dengan cara menambahkan satu baris untuk mengisi kekosongan baris yang ke-5. Agar tidak terjadi penyimpangan pada unsur konvensi lainnya maka *guru wilangan* dan *guru lagu* pada baris ke-5 harus dipenuhi pula yaitu 8-i. Untaian kata-kata untuk mengisi kekosongan baris ke-5 yang sesuai dengan makna konteksnya misalnya, *gawe banten ra sethithik*.

Dari paparan di atas dapat dilihat berbagai penyimpangan. Penyimpangan pada *guru wilangan* baik kelebihan maupun kekurangan beberapa suku kata; *guru lagu*; dan *guru gatra*. Namun demikian, sebagian besar dari data teks tembang macapat yang ditemukan masih taat pada konvensi utama--*guru wilangan*, *guru lagu*, dan *guru gatra*--yang selama ini digunakan.

## 2.5 Pedhotan dalam Tembang Macapat

Selain konvensi utama sebagai unsur ikatan suatu tembang macapat di atas masih ada unsur ikatan yang lain yaitu *pedhotan* (kelompok internal silabel/suku kata dalam baris); 'pemenggalan' atau 'penjedaan' dalam *gatra macapat* (Laginem dkk., 1996:79).

Selanjutnya *pedhotan* adalah salah satu unsur yang menentukan terciptanya keindahan irama macapat bila didengarkan (Laginem dkk., 1996:79).

*Pedhotan* dalam tembang macapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *pedhotan kendho* atau 'pemenggalan longgar' dan *pedhotan kenceng* atau 'pemenggalan erat'. Yang dimaksud dengan *pedhotan kendho* adalah pemenggalan yang jatuh pada akhir kata, sedangkan *pedhotan kenceng* adalah pemenggalan yang tidak jatuh pada akhir kata (Padmosoekotjo, 1958:19; Laginem et al., 1996:79).

Pada umumnya konvensi *pedhotan kendho* 'pemenggalan longgar' dan *pedhotan kenceng* 'pemenggalan erat' ditepati oleh para penulis teks macapat dalam data penelitian. Namun demikian, masih ada penulisan *pedhotan kendho* yang menyimpang dari konvensi yang ada. Berikut ini beberapa contoh penyimpangan *pedhotan kendho* yang terdapat pada bait ke-4, baris ke-5 dari teks yang berjudul "Kadurakane G 30 S/PKI" oleh PWM (*Jaya Baya* No. 5, 29 September 1991).

*Kang kadwinya Bapak Jenderal Hariana  
Anumerta sesilih  
sampun kaprawasa  
kanthi sanget deksiya  
ngantos prapteng ngemasi  
jalaranira  
dinustha ing pe ka i.*

'Yang kedua Bapak Jenderal Hariana  
berpangkat Anumerta  
telah diciderai  
dengan sangat kejam  
sampai menemui ajalnya  
karena  
diculik oleh PKI.'

Aturan dalam *pedhotan kendho* dinyatakan bahwa satu baris yang berjumlah 5 suku kata, *pedhotan* atau 'pemenggalan' suku katanya adalah 2.3/3.2. Namun, dalam baris ke-5 contoh di atas jika dipenggal sesuai dengan aturan maka terjadi pemenggalan di tengah kata. Jika menggunakan aturan *pedhotan* 2.3, maka yang terjadi = *jala/ranira*; jika yang digunakan aturan 3.2, maka yang terjadi adalah *jalaran/ira*. Untuk memenuhi aturan *pedhotan kendho* perlu diusahakan penggantian kata tersebut (kata *jalanira*) yang tidak mengubah makna konteksnya. Misalnya, dengan mengganti kata *jalaranira* dengan kata-kata *sabab denira*.

Dari hasil pengamatan pemakaian *pedhotan* dalam data teks macapat menunjukkan bahwa sebagian besar digunakan *pedhotan kendho*. *Pedhotan kendho* merupakan *pedhotan* yang baik dalam tembang macapat (Laginem *et al.*, 1996:80). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, secara umum data teks tembang macapat yang diteliti dinilai cukup baik karena sebagian besar *pedhotan* yang digunakan berupa *pedhotan kendho*.

## 2.6 Sandi Asma dan Sandi Ukara

### 2.6.1 Sandi Asma

Pada umumnya teks-teks macapat yang ada bersifat anonim, tidak diketahui nama pengarangnya. Mulai dari zaman pujangga Raden Ngabei Ranggawarsita (meninggal pada tahun 1870), teks-teks macapat mulai dituliskan nama pengarangnya walau secara tersamar, dirahasiakan, tidak langsung (Hadiwidjana, 1967:69; Padmosoekotjo, 1960:128) yang disebut dengan *sandi-asma* (Hadiwidjana, 1967:69; Padmosoekotjo, 1960:128).

Penulisan *sandi-asma* yang ditulis dalam data teks macapat yang diteliti dengan cara yang beraneka ragam. Berikut ini akan disajikan aneka ragam penulisan *sandi-asma* dari hasil temuan penelitian.

*Panembrama ingkang katur  
anganthi tekad utami  
napak tilas pra sujanma  
darapon tumut memetri  
amrih mekaring budaya  
mangambar-ambar sayekti.*

'Panembrama yang dihaturkan  
dengan (dasar) tekad yang utama  
melanjutkan jejak para bijak dan baik  
supaya ikut melestarikan  
agar budaya berkembang  
sungguh-sungguh dengan baik.'

*Sumaraha ing Hyang Agung  
makartine sepi pamrih  
amrih bangsa Nusantara  
ruwata saking prihatin  
anampiya kanthi ekhlas  
pacoban zaman samangkin.*

'Berserah dirilah kepada Yang Mahaagung  
bekerja tanpa pamrih  
agar bangsa Nusantara  
terhindar dari keprihatinan  
terimalah dengan ikhlas  
cobaan zaman ini.'

*Gumolonging budi luhur  
rumesep mantep ing galih  
iman ilmune sanyata  
temen-temen den-ugemi  
nanangi sedya utama  
oneg maring laku tami.*

'Kumpulnya budi (yang) luhur  
meresap mantap di hati  
iman dan ilmu yang sebenarnya  
sungguh-sungguh dipatuhi  
menggugah keinginan (yang) utama  
dengan melakukan (yang) utama.'  
("Panembrama ing Akhir Warsa", bait 1--3,  
oleh: Pandam Guritna, S.H., M.A., *Jaya Baya* No. 19,  
7 Januari 1990)

Penulisan *sandi-asma* di atas terdapat pada pupuh Kinanthi yang unsur-unsurnya tercantum pada permulaan bait ke-1 dan ke-3. Pada bait ke-1 terdapat *sandi-asma* pada kata pertama yang terbaca P-a-n-d-a-m, sedangkan pada bait ke-3 terdapat *sandi-asma* kata kedua yang terbaca Gu-r-i-t-n-o. Jadi, *sandi-asma* tersebut tersusun setiap hurufnya yang terdapat pada permulaan baris pupuh Kinanthi yang terdiri atas 6 baris. Kecuali pada *sandi-asma* kata pertama permulaan tersusun dua huruf sekaligus "Gu". Hal itu dilakukan karena terbentur pada aturan tembang Kinanthi, yaitu terdiri atas 6 baris.

Dalam pupuh Asmaradana bait 11 terdapat *sandi-asma* pada tiap permulaan baris yang tersusun tiap suku kata yang berbunyi "War-so-Sas-tro-su-war-no" sebagai berikut.

*Warnaning kidungan mangkin  
sok ngatonken mring kabisan  
Sastranya tinata tlaten  
trontong-trontong atur saran  
suka sru tanpa pindhana  
warna sastra sandinipun  
nora ganggam mrih kalegan.  
(Panyebar Semangat No. 15, 6 April 1991)*

'Bentuk tembang (ini) nanti sering memperlihatkan kebiasaan/kemahiran (penulis) (pada) sastranya (yang) ditata (dengan) tekun memulai untuk memberikan saran dengan sangat gembira tiada tara bentuk sastranya disamarkan (dengan) tidak ragu-ragu agar (tercapai) kepuasan.'

Dalam pupuh Dhandhanggula bait 1--8 terdapat *sandi-asma* pada tiap permulaan bait yang tersusun tiap suku kata yang berbunyi "Em-ma-nu-el Su-har-jen-dra" berikut ini.

*Embanipun madu ingkang manis  
manembrama ponang Kalawarti  
nuju prana usul ing dhiskusi  
elleluya berkahing Illahi*

*Sukaning tyas matur nuwun ugi  
hardaning tyas pra sastrawan Jawi  
jentrek andher pra sastrawan Jawi  
drapon subur Pagagan wit pari.*

Dari hasil pengamatan penulisan *sandi-asma* yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara penulisannya ada 3 macam yaitu: (1) ditulis pada huruf permulaan baris dalam satu bait penuh; (2) ditulis pada suku kata permulaan baris dalam satu bait penuh; dan (3) ditulis pada suku kata permulaan bait dalam satu pupuh tembang penuh.

Jika dibandingkan dengan penulisan *sandi-asma* pada zaman pujangga besar R. Ng. Ranggawarsita, maka perbedaannya terletak pada penulisan nama penulis secara jelas baik ditulis di bawah judul teks maupun ditulis di bawah teks tembang terakhir. Jadi, penulisan nama pengarang ada dua macam yaitu dengan *sandi-asma* dan nama secara jelas/langsung.

### **2.6.2 Sandi Ukara**

Yang dimaksud dengan *sandi-ukara* adalah keterangan nama pengarang dan keterangan judul. *Sandi-ukara* yang memuat keterangan nama pengarang, pada umumnya ditulis di bawah *sandi-asma*. Untuk penulisan *sandi-ukara* yang memuat keterangan judul ditulis tanpa *sandi-asma*.

Berikut ini disajikan contoh hasil temuan penulisan *sandi-ukara* yang memuat keterangan nama pengarang.

- 1) *Sinawung ing rumpakan mrih manis  
osiking tyas memardi mardawa  
eling marang kajatene  
mugi para pinunjul  
anung-nung pangembat nagri  
rumagang sedya tama  
setya ubaya rum  
amemangun karta harja  
ngruwat-ruwat rentenging kawula dasih  
asih datan ambeda.*

*Dumadine ulah darmastuti  
eneh ening sajroning panembah*

*sajuga iku sedyane  
anujung drajatipun  
Pra kawula datan kecicir  
uwal saking panandhang  
lir batosipun  
usadane jamān rusak  
namung saking wujuding tepa palupi  
gegedhuging nagara.*

*Pandam pandom sagung kawula lit  
angedohi tindak papa nistha  
ngumbar angkara murkane  
anteping tekad hayu  
rahayune praja kinasih  
adhasar Pancasila  
gegebengan luhur  
amberat karya candhala  
Jati dhiri ginebeng geleng sayekti  
timbuling karta harja.*

("Dhandhanggula", oleh: Soemarsana, *Jaya Baya* No. 33, 1 April 1990).

*Sandi-ukara* di atas ditulis pada tiap huruf permulaan baris dalam 3 bait, kecuali pada baris yang ke-9 dan ke-10 pada bait 3 ditulis pada suku kata permulaan baris-baris tersebut. Jika *sandi-ukara* tersebut dibaca, maka akan berbunyi "Soemarsana desa Pulung Panaraga Jatim".

2) *Katur sungkem mring pra mitra  
ingkang pitados teng Gusti  
Sesarengan marak sowan  
upayaning den kaesthi  
nenuwun datan sepi  
anyarengi dinten agung  
rawuhe Sang Pamarta  
dinten Natal warsa niki  
istingarah kasembadan kang sinedya.*

*Mangga samya suka-suka  
angger kita tansah miji  
nugrahaning Sang Pamarta  
dhumateng pra umat sami  
adhedhasar tresna sih  
rama tuwin Yesus Kristus  
angentas dosa kita  
kaswargan gesang ing benjing  
amung pitados teng Gusti mrih raharja.  
ing donya dumugi dlahan  
namung setunggal den puji  
Gusti Yesus sesembahan  
Margane gesang sejati  
amung ngandel mring Gusti  
lumantar sang Gusti Yesus  
anglampahi  
nebus dosa manggul salib  
Gusti seda kangge tyang dosa sadonya*

*Janma mesthi pengin swarga  
angger tansah angabekti  
waton bekti tan pitaya  
ing tembe yen tinimbali  
wis mesthi kantuk idi  
emut Gusti ang wis surut tinimbangan Sang Rama  
timbangan Sang Rama  
adhedhasar tresna asih  
nampi berkah dinten Natal warsa enggal.*

("Mahargya dinten Natal dan Warsa Enggal 1990--1991",  
oleh: Ki Sunardi Mandaraka, *Djaka Lodang* No. 954/XX, 29  
Desember 1990).

*Sandi-ukara* di atas ditulis dalam tembang Sinom pada tiap huruf permulaan baris dalam 4 bait penuh. *Sandi-ukara* tersebut berbunyi "Ki Sunardi Mandaraka ing Malang Jawi Wetan".

### 3) *Rasa sukur kunjuk mring Illahi*

....

*dennya cubluk miwah tan udani*

....

*Sumawana lantipe angracik*

....

*hardaning tyas kemewat nlusuri*

....

*jaman nguni panyrating kinteki*

....

*Sumrambah ing pawiyatan wradin*

....

*bebalungan carakan sayekti*

....

*reriptane dening pra winasis*

....

*jamak lumrah basa sastra Jawi*

....

*Jaman mangkya kawastanan gilir*

....

*tigang warni kinarya palupi*

....

*remajane kurang nggennya ndhidhik*

....

*jamak lumrah weh pangaji-aji*

....

*Lenterane panyuluh rumiyin*

....

*dhahyang wadon kang angganda anyir*

....

("Amemetri Lestarine Sastra/Basa Jawa", oleh:

R. Soehardjo, *Djaka Lodang* No. 988/XXI, 24 Agustus 1991).

*Sandi-ukara* di atas ditulis dalam *tembang* Dhandhanggula pada tiap suku kata permulaan bait dalam 15 bait atau satu pupuh penuh. *Sandi-ukara* tersebut berbunyi "Raden Suharja Sumbereja Jatireja Lendhah".

- 4) *Krenteg anyekar gambuh*  
*kinanthen antebing kalbu wutuh*  
*kakng pinanggih jroning nala wus kagalih*

*kang ginubel unggah-ungguh  
karya sastra kukoh bakoh.  
Andharan kang jumedhul  
ambeberke Kabupaten Bantul  
anane program pengijowan wus kasil  
anenandur winih unggul  
antawisipun kacang brol.*

*Najan wargane makmur  
namung tetep mbudidaya subur  
nandur palawija iku datan ngemir  
ngundhakake asil saukur  
ngoyak pametu kang mompyor.*

*Gagasan ingkang patut  
gumregut myang para sanak runutut  
gemi nastiti mung bae datan medhit  
ginadhang wong sepuh anut  
gegarane datan copot.*

*Yen tindak dhateng Bantul  
ya bageyan Ngayogya sih kidul  
yen ta warga sadaya samya terampil  
yekti ngupadi pinunjul  
yeku mental datan bobol.  
Anane margi alus  
ancas tujuwan kang pancen tumus  
amarga ana Samas lan Parangtritis  
ajang plesiran kang bagus  
asri tinata luwih jos.*

*Madukisma kang agung  
marga saben-saben gauk mbaung  
minangka tetenger wektu ingkang penting  
mrih para warga jinurung  
makarya ing gotong royong.*

*Imogiri kang edhum  
ing makam raja Mataram umum  
iya makam raja Mataram kang Muslim  
iki papan gawe kagum  
ing makame pra pangayom.*

*nunten kang den kaenung  
napak tilas guwa ingkang agung  
njeng Pangeran Diponegoro angening  
nalikane perang agung  
nenepi ing guwa Slarong.*

*Monumen KB Ngrandhu  
minangka program KB satuhu  
mapan ing kene dadi tuladha yekti  
marang para ibu-ibu  
mila boten kerep momong.*

*Sing samya purun ngangsu  
seserepan damel grabah estu  
samiya rawuh ing Kasongan nyawiji  
seni grabah kang misuwur  
saged ugi dipunekspor.*

*Gegadhangan saestu  
ora kaya aneng kutha Bantul  
dhaerah kang jinangka dimen produktif  
engga royo-royo estu  
antebing ati kinaot.*

*Ywa kongsi amung pamuwus  
ora uga mung pengantu-antu  
gumregut makarya kang trus den pepetri  
yekti Bantul bakal punjung  
asma luhur gya nremomong.*

("Bantul Projo Tamansari", oleh: Mohammad  
Yamin M.S., *Djaka Lodang* No. 1015/XXI, 29 Februari  
1992).

*Sandi-ukara* di atas ditulis dalam tembang Gambuh pada tiap huruf ditulis sebanyak 5 kali dalam tiap satu bait penuh sebanyak 11 bait untuk sebutan dan nama pengarang. Adapun tempat asal pengarang, *sandi-ukaranya* ditulis pada huruf permulaan baris dalam dua bait penuh. Selengkapnya *sandi-ukara* tersebut berbunyi "Kang Yamin M.S. Godean Yogya".

Dengan demikian, hasil temuan *sandi-ukara* dalam data teks macapat ditulis dalam 4 cara, yaitu: (1) ditulis pada tiap huruf permulaan baris dengan perkecualian bagian akhir pada suku kata permulaan pada 2 baris; (2) ditulis pada tiap huruf permulaan baris; (3) ditulis pada tiap suku kata permulaan bait; (4) ditulis pada tiap hurufnya sebanyak lima kali pada tiap huruf permulaan baris dalam bait penuh, untuk penulisan sebutan dan nama pengarang, ditulis pada tiap huruf permulaan baris dalam bait untuk penulisan tempat asal pengarang, kecuali pada kata "G-o-d-e-an" terakhir ditulis suku kata yaitu *an* karena untuk menepati aturan *guru gatra* pada tembang Gambuh.

Adapun contoh hasil temuan penulisan *sandi-ukara* yang memuat keterangan judul dari data teks macapat adalah sebagai berikut.

- 1) *Memamise sastra kang rinakit  
atur puji kinarya pambagya  
hardiknas ing warsa mangke  
anggun den emut-emut  
rinten dalu tan bisa lali  
gegayuhan jinangka  
yekti kudu runtut  
ambangun mekaring bangsa  
Pangudine tumuju bebrayan sami  
edi endah sinedya.*

*Nyata luhur lelabuhaneki  
gegebean ringem pra dwija  
ewuh gugup bendinane  
tansah anular tutur  
anyrambahi sagung pra murid  
nggegulang tri prakara  
Dimen lebdeng kawruh  
ing pakaryan mrih trengginas*

*nalar mulur rinengga ambeg berbudi  
anjrah mring para siswa.*

*Pepenginan kang samya kaesthi  
esthining tyas maujud kanyatan  
nyata bisa kalakone dina-dina kepungkur  
iku dadi landhasaneki  
dina kang bakal teka  
ing pangangkah tumus  
kita bangsa Indonesia  
anenahi jaman lir kencana rukmi  
nyrambahi Nusantara.*

("Mahargya Hari Pendidikan Nasional", oleh: Tony Ismoyo,  
*Jaya Baya* No. 36, 5 Mei 1991).

*Sandi-ukara* di atas ditulis dalam tembang *Dhandhanggula* pada tiap huruf permulaan baris dalam 3 bait penuh. *Sandi-ukara* tersebut berbunyi "Mahargya Pengetan Dina Pendidikan".

- 2) *Dipunlaras sinung pupuh Mijil  
nanging swasna ri Idulfutri  
Kebodhohan kita duk rumiyin  
bangkit bangun bebasan "tak mungkin"  
nggugah ingkang anendra kepati  
kita kabeh lir pindha sinuntik  
tanpa nganggo tedheng aling-aling  
Nanggulangi penjajah Wlandining  
siasatnya nglawan imperialis*

*ora towong ingkang samya mimpin  
nalikane sugenge Wahidin*

("Mahargya "Hari Kebangkitan Nasional", oleh: Warso  
*Sastroswarno, Panyebar Semangat* No. 21, 19 Mei 1990).

*Sandi-ukara* di atas ditulis dalam tembang *Mijil* pada tiap suku kata permulaan bait, 11 bait kecuali pada bait yang ke-5 bukan suku kata, yaitu *ng*. *Sandi-ukara* tersebut berbunyi "Dina Kebangkitan Nasional".

- 3) *Sasi Sura pun prapta ing warsi  
urip kang wus klakon  
ganep sawarsa malih mindhake  
ewadene sok boten nyadhari  
namung kang demuti  
gaji mundhak ra Bu.*

*Wardiningkang agesang puniki  
sami pun nggak-enggok  
engga ndadosken katalompen  
gesang kang mung mampir ngunjuk sripit  
angepe abadhi  
lajeng dha wuru.*

*Kang makaten estu tan prayogi  
oncating sukma sok  
nora wani antan-antan jare  
jelas namung gela tembe mburi  
upami tutwuri  
kajeng nginggil wau.*

*Sumusuling warsa enggal mugi  
andadosna batos  
miwah akal budi kaindhakke  
anggennya sami ngawula Gusti  
ninting kang pakarti  
gina sanget niku.*

*Sebab lajeng kuwagang ngewahi  
engga kapti awon  
datan suwala saged kalengser angginakaken weninging pikir  
ya mergi ngemuti  
angka taun imbuh.*

*Saupami kita kesdu niti  
awit saking ngisor  
kalajengaken ngantos nginggile  
ing bab mobah musiking pakarti*

*nuli dionceki  
genah temtu maju.*

*Kados makaten pemanggih mami  
amung dhapur lagon  
wondene pinanggih manfangate  
utami ugi dipuntangsuli  
lepate pun abdi  
apura pun suwun.*

("Tanggap Warsa", oleh: Priya H., *Djaka Lodang* No. 982/XXI, 13 Juli 1991).

*Sandi-ukara* di atas ditulis dalam tembang Mijil yang berbunyi "Sugeng Warsa Enggal Konjuk Samang Sedaya Saking Kawula". *Sandi-ukara* pada kata 1, 3--7 ditulis pada tiap huruf permulaan baris dalam bait berturut-turut 1, 3--7, sedangkan pada *sandi-ukara* kata yang ke-2--3 ditulis pada 1 bait yang terdiri atas 6 baris, yaitu ada suku kata permulaan baris yang ke-1--3 dan huruf permulaan pada baris ke-4--6, berbunyi "War-sa-eng-g-a-l". Jadi, *sandi-ukara* tersebut ditulis dengan 2 cara, yaitu (a) sebagian besar ditulis pada huruf permulaan baris dalam bait-bait tembang dan (b) ada yang ditulis pada suku kata permulaan baris dalam 1 bait.

- 4) *Nadyan wus mungkur prastawa  
ora gampang kalepyan temah lali Surabaya kuthanipun  
taun patang pluh lima  
ajang pupuh kinarya anundhung mungsuh  
Landa Inggris kang angkara  
ginusah amrih sumingkir.*

*Ing kahanan kang prasaja  
aprang tandhing tan bisa diselaki  
pra mudha gumrudug gupuh  
enggal manunggal karsa  
nantang marus nundhung mungsuh kang tan urus  
gelaring prang cakrabyuha  
esthane tan wedi mati.*

*Tandange pra mudha kita  
apan kadya krodhane bantheng kanin  
nyrudug tan ajrih disrudug  
dedreg udreg-udregan  
ing jro kalbu wirang mundur terus maju  
nyerang mungsuh emoh pasrah  
aluwung gugur ing jurit.*

*Pepenget Mallaby Jendral  
amrih para muda masrahne dhiri  
hanungkul angekep dhengkul  
laju tinantang sigra  
agegaman sasat mung gegemanipun  
wadya bala Gurkha Nica  
aglis den adhepi wani.*

*Ngumandang aneng angkasa  
semangat kang nggugah pra mudha sami  
enggal cancut gumaregut  
pra mudha mangsah yuda  
udan pluru lan mimis pinapag maju  
tir nempuh ombak samodra  
udan mimis datan miris.*

*Hangumandhang ing sadonya  
Nara praja ing salumahing bumi  
opyak tanggap kridhanipun  
perjuanganing bangsa  
emoh mundur nuju urip adil makmur  
manunggal tunggal ing karsa  
bangsa Indodnesia bangkit.*

*Enggal sumebar warata  
rasa setya manunggal dadi siji  
patrap pra mudha sadarum papali datan pisah  
tetep rukun sumanggem nedya ambangun  
linambaran setya tama  
mamayu hayuning nagri.*

("Mengeti Dina Pahlawan 10 November 1945--10 November 1992", oleh Tony Ismoyo, *Jaya Baya* No. 11, 15 November 1992).

*Sandi-ukara* di atas ditulis dalam bentuk tembang Pangkur yang berbunyi "Nostalgia Pengetan Dina Pahlawan Sepuluh Nopember Papat Lima". *Sandi-ukara* pada kata yang ke-1--6 ditulis pada tiap huruf permulaan baris pada bait 1--6; baris 1--2 pada bait 7. Adapun dua kata terakhir dalam sandi-ukara ditulis pada bait ke-7 baris ke-3--7 dalam dua cara, yaitu: (a) ditulis pada suku kata permulaan baris ke-3--4; 6--7; (b) ditulis pada huruf permulaan baris ke-5, demikian penulisannya "pa-pa-li-ma". Jadi, penulisan *sandi-ukara* tersebut dalam 2 cara, yaitu (a) sebagian besar ditulis pada huruf permulaan baris dalam bait-bait tembang macapat dan (b) ditulis pada suku kata permulaan baris dalam 1 bait.

Dari hasil pengamatan penulisan *sandi-ukara* yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara penulisan *sandi-ukara* ada 3 macam, yaitu: (1) ditulis pada tiap huruf permulaan baris-baris dalam bait tembang dan pada tiap suku kata permulaan pada baris-baris awal bait ke-2 dan baris-baris terakhir dalam bait tembang (seperti contoh 3, "S-u-g-e-n-g War-sa Eng-g-a-l K-o-n-j-u-k S-a-m-a-n-g S-e-d-a-y-a S-a-k-i-n-g K-a-w-u-l-a" dan contoh 4, "N-o-s-t-a-l-g-i-a P-e-n-g-e-t-a-n D-i-n-a P-a-h-l-a-w-a-n S-e-p-u-l-u-h N-o-p-e-m-b-e-r Pa-pa-t Li-ma"); (2) ditulis pada tiap huruf permulaan baris dalam bait-bait pupuh tembang (seperti contoh 1, "K-i S-u-n-a-r-d-i M-a-n-d-a-r-a-k-a i-n-g M-a-l-a-n-g J-a-w-i W-e-t-a-n"); (3) ditulis pada tiap suku kata permulaan bait (seperti contoh 2, "Di-na Ke-ba-ng-ki-tan Na-si-o-nal").

## **BAB III**

### **TEMA DAN KARAKTERISTIK MACAPAT MODERN**

#### **3.1 Tema-Tema Macapat Modern**

Berdasarkan data penelitian yang dijadikan sampel, tema-tema macapat modern meliputi tema nasionalisme, piwulang, kenangan, refleksi rohani, warisan budaya, pelestarian alam, dan bela sungkawa.

##### **3.1.1 Tema Nasionalisme**

Secara kuantitatif, tema nasionalisme merupakan tema yang terbanyak dan mendominasi. Di dalam tema ini terkandung pelbagai situasi dan motivasi yang dengan bermacam-macam ungkapan dikongkretkan menjadi teks. Teks macapat bertema nasionalisme ini dapat diperinci menjadi beberapa *discourse*, antara lain, pembangunan fisik, pembangunan mental, hal ideologi pancasila, hal persatuan bangsa, serta hal peran pemuda di dalam pembangunan.

Tema nasionalisme yang berkaitan dengan pembangunan fisik meliputi pembangunan jalan, pembangunan jembatan, pembangunan sarana irigasi, pentingnya lingkungan sehat. Pembangunan jalan sangat penting karena jalan sebagai sarana perhubungan darat. Dalam *KMD Djaka Lodang* nomor 29, edisi 16 Oktober 1993, diterangkan bahwa sarana perhubungan semakin maju baik lewat darat, laut, dan udara, seperti kutipan berikut.

*Dalan wiwit dikeras diaspal mulus  
lakuning tumpakan  
saya rancang lancar tertib  
papan tebih rinasa sangsaya cedhak.*

*Ing segara jaman kuna-kunanipun  
samyas sambungan  
pulo-pulo cedhak tebih  
srana rakit prau sampan nganggo layar.*

*Lah samangke saya maju teknikipun  
arang nganggo layar  
kathah samya nganggo mesin  
motor boat tram ferry sarta kapal dagang.*

*Jaman biyen pisanan wong padha gumun  
kreta mabur ndhaplang  
ana langit dhuwur inggil  
montor mabur arane tumpakan anyar.*

'Jalan mulai dikeraskan diaspal halus  
jalannya kendaraan  
semakin baik lancar tertib  
tempat jauh terasa semakin dekat.

Di laut zaman dahulu kala  
sama-sama berhubungan  
pulau-pulau dekat jauh  
sarana rakit kapal layar.

Lah sekarang semakin maju tekniknya  
jarang menggunakan layar  
banyak yang menggunakan mesin  
motor boat tram ferry dan kapal dagang.

Zaman dahulu pertama kali orang semua heran  
kereta terbang merentang  
di langit angkasa  
kapal terbang namanya kendaraan baru.'

Selanjutnya, pembangunan fisik yang berkaitan dengan sarana penerangan terdapat dalam "Byar Listrik Mlebu Desa" karya Wisnu Sri Widada, berikut ini.

*Sekar Gambuh dinapuk  
mapan pantes kinarya panlusur  
riwayate manungsa nggunake listrik  
yen peteng kabeh tan katon.*

*Dhek biyen umumipun  
ngginakaken obor oncoripun  
maju sithik nggunakke senthir ing ublik  
wonten lampu aran teplok.*

*Jaman maju sangsaya maju  
pamikir myang kabudayanipun  
bubar teplok bethetan ingkang gumanti  
ya winastan lampu gantung  
yen dhalang nggunakken blencong.  
(KMD Djaka Lodang, no. 30, 23 Oktober 1993)*

'Dirangkai dalam tembang Gambuh  
memang pantas sebagai perunut  
sejarahnya manusia menggunakan listrik  
sebagai penerangannya  
jika gelap semua tak tampak.

Dahulu umumnya  
menggunakan obor *oncornya*  
maju sedikit menggunakan lampu *senthir*  
pengganti *senthir* menyusul  
ada lampu bernama *teplok*.

Zaman maju semakin maju  
pemikiran dan kebudayaannya  
setelah *teplok bethetan* yang berganti ya disebut lampu gantung  
jika dalang menggunakan *blencong*.'

Kutipan di atas menerangkan tentang sejarah penggunaan lampu penerangan sejak dari *oncor* sampai pada lampu *bethetan*. Zaman sekarang, jarang orang menggunakan lampu semacam itu. Sekarang semua orang sudah bisa menikmati lampu listrik. Masuknya listrik ke desa-desa membawa akibat yang besar terhadap perkembangan ekonomi di pedesaan. Perkembangan itu, antara lain, dapat menambah penghasilan rakyat kecil karena rakyat bisa kerja lembur, bisa membuat es, dan bisa untuk membusut seperti kutipan berikut ini.

*Menggah akibatipun  
lamun listrik mlebet dhusun-dhusun  
bisa nambah lan mundhak penghasilaning  
pra kanca kang seneng nglembur  
makarya ngiras prihatos.*

*Industri rakyat maju  
samy tumbas freser kulkasipun  
kanggo gawe es buntel sarta es lilin  
uga nganam nyongket nenun  
nyulam mbathik njait dondom.  
(KMD Djaka Lodang, no. 30, 23 Oktober 1993)*

*'Adapun akibatnya  
jika listrik masuk desa-desa  
bisa menambah dan menaikkan penghasilan  
teman-teman yang suka lembur  
bekerja sambil prihatin.*

*Industri rakyat maju  
sama membeli freser dan kulkas  
untuk membuat es bungkus dan es lilin  
juga menganyam menyongket dan menenun  
nyulam membuat dan menjahit.'*

Selanjutnya, pembangunan fisik yang berkaitan dengan lingkungan hidup terdapat dalam KMD *Djaka Lodang*, nomor 45, edisi 6 Februari 1993, berikut ini.

*Sekar Mijil pangrakiting tulis  
kagem pra kang condhong  
marang kabeh pambudidayane  
amrih bisa mrenata ngopeni  
lingkungan sinuprih  
sehat datan kumuh.*

*Papan kumuh datan pantes huni  
reged jenes jeblog  
gampang kanggo nusuh penyakite  
temahane pra padunung sami  
ketaman sesakit  
padha sambat nggruguh.*

*Ngguwang uwuh ing papan cinawis  
ywa saenggon-enggon  
apa maneh ngguwang myang slokane  
bisa gawe slokan pampet dadi  
banyu mbambeng nuli  
ganda banger ngganggu.*

'Tembang Mijil rerangkaian tulis  
bagi semua yang ikut  
terhadap semua usahanya  
supaya bisa menata dan memelihara  
lingkungan supaya  
sehat tidak kumuh.

Tempat kumuh tidak pantas huni  
kotor jenes dan becek  
mudah untuk menyusuh penyakit  
akibatnya para penduduk semua  
terkena penyakit  
semua mengeluh.

Membuang sampah di tempat yang disediakan  
jangan asal membuang  
apalagi membuang dan paritnya  
bisa membuat parit berhenti menjadi  
air mengambang kemudian  
bau air mengganggu.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang berkaitan dengan pembangunan mental terdapat dalam beberapa judul tembang seperti "Hambeg Laku Tama" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 20), "Ngraketake Paseduluran"

(KMD Djaka Lodang, nomor 25), "Njaga Ketertiban" (KMD Djaka Lodang, nomor 14), dan "Saiyeg Saeka Kapti" (KMD Djaka Lodang, nomor 16).

Di samping itu, ada beberapa tembang yang berkaitan dengan upaya pembangunan mental seperti dorongan semangat berjuang. Dorongan untuk berjuang terdapat dalam "Veteran Pejuang" karya Wisnu Sri Widada sebagai berikut.

*Sekar Pangkur kang winarna  
dyan wis mungkur prandene arum wangi  
arum krana labet labuh  
nglabuhi nusa bangsa  
duk nalika jaman berjuwang rumuhun  
berjuwang lumawan landa  
mrih nagri saged mandhiri.*

*Pinuju tunggal sedasa  
hangleresi Agustus dhumawah sasi  
dinten ageng kang sinebut  
veteran nasional  
kang kinarya mengeti lelabuhipun  
pra veteran saknegara  
kang wis labuh dhek rumiyin.*  
(KMD Djaka Lodang, no. 19, 7 Agustus 1993)

'Tembang Pangkur yang dirangkai meskipun sudah berlalu tetapi harum wangi harum sebab perjuangan memperjuangkan nusa dan bangsa ketika zaman berjuang dahulu berjuang melawan belanda supaya negara bisa mandiri.

Pada tanggal sepuluh kebetulan Agustus jatuh bulannya hari besar yang disebut veteran nasional yang untuk memperingati perjuangannya

para veteran senegara  
yang sudah berjuang zaman dahulu.'

Pembangunan mental melalui belajar sejarah di masa lalu adalah penting karena dengan mengenal masa lalu, kita dapat mengambil hikmah yang bermanfaat bagi kita. Pembangunan mental juga bisa dilakukan dengan memberikan wejangan tentang perilaku yang baik seperti dalam "Hambeg Laku Tama" karya Usman Setiadi berikut ini.

*Kuwajiban ngaurip puniki  
datan amung lidhok  
makarya dhahar nendra lelangen  
kadya patrape kaum hedhonis  
ngabekti mring Gusti  
iku mula kudu.*

*Suthik migati suluh pepeling  
temah ing samengko  
kerut ingombyake jaman kiye  
kang saya adreng ngegung hardani  
lali mring Hyang Widhi  
nganti yuswa puput.*

(KMD *Djaka Lodang*, no. 20, 13 Agustus 1994)

'Kewajiban orang hidup itu  
tidak hanya lain  
kerjanya makan tidur senang-senang  
seperti perilaku kaum hedonis  
berbakti pada Tuhan  
itu harus.

Enggan memperhatikan ajaran  
akibatnya nanti  
hanyut ombaking zaman  
yang semakin besar mengumbar nafsu  
lupa pada Tuhan  
sampai usia habis.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang berkaitan dengan ideologi Pancasila tampak dominan. Tema semacam itu, antara lain, terdapat dalam "Dhandhanggula Pancasila" karya S. Hadisoebroto (*Mekar Sari*, 2 Juni 1993), "Rengeng-rengeng Sinambi Ngrungokake Pengamalane P-4" karya Drs. Sudiman (*Jaya Baya*, nomor 6, 10 Oktober 1993), dan "Pancasila kang Kahesti" karya Djoko Sanyoto (*Panyebar Semangat*, nomor 39, 25 September 1993). Berikut contoh pengamalan P-4 yang terdapat dalam tembang Kinanthi karya Drs. Sudiman yang menganjurkan agar orang mau mengamalkan sila-sila dari Pancasila.

*Wus wajibe kita bangsa sami  
golong gilig manunggal tekade  
ngamalake Pancasila yekti  
dhasaring nagari  
ing bebrayan agung.*

*gemblempun Pancasila yekti  
manembah Hyang Manon  
tepa slira marang sesamane  
guyub rukun tansah den kaesthi sikep demokrasi  
adil budi luhur.*

(*Panyebar Semangat*, No. 4, 22 Januari 1994)

'Sudah kewajiban kita semua  
lahir dan batin  
sepakat bersatu tekadnya  
mengamalkan Pancasila  
dasar negara  
di dalam bermasyarakat.

Maksudnya Pancasila  
menyembah Tuhan  
tenggang rasa terhadap sesama  
guyub dan rukun selalu dicari  
sikap demokrasi  
adil budi luhur.'

Contoh lain tentang pentingnya pengamalan Pancasila terdapat dalam "Dhandhanggula Pancasila" karya Yuwana. Seperti halnya contoh di atas, tembang tersebut berisi tentang pentingnya pengamalan sila-sila dari Pancasila secara benar dan konsekuen seperti kutipan berikut.

*Memandise minangka murwani  
urun atur babagan pe-empat  
Pancasila amalane  
tumrap kita sadarum  
pancen luwih dening wigati  
iku dadi sarana  
minangka lelaku  
dhasaring negara kita  
Pancasila kang wus pranyata yen sekti  
pepak mangsa padhaa.*

*Kang kapisan manembah mring Gusti  
Gusti Allah kang akarya jagad  
nganggo cara dhewe-dhewe  
ning kudu padha rukun  
ora kena padha pradondi  
lan aja meksa-meksa  
ndadekke dahuru  
bebas angrasuk agama  
lan kapercayan ingkang denantepi  
tiba sapattha-padha.  
(Panyebar Semangat, No. 42, 16 Oktober 1993)*

'Manisnya sebagai permulaan  
ikut andil cerita masalah pe-empat  
Pancasila amalannya  
bagi kita semua  
memang lebih penting  
itu menjadi sarana sebagai jalan  
sebagai jalan  
dasar negara kita  
Pancasila yang sudah nyata-nyata sekti  
lengkap semua sama.

Yang pertama menyembah Tuhan  
Tuhan yang mencipta dunia  
dengan cara sendiri-sendiri  
tetapi harus rukun  
tidak boleh saling bertengkar dan jangan memaksa-maksa  
menjadikan hura-hura  
bebas menganut agama  
dan kepercayaan yang diyakini  
semua sama-sama.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang berkaitan dengan persatuan bangsa terdapat dalam beberapa judul, antara lain, "Ngraketake Paseduluran" karya Usman Setiadi (KMD *Djoko Lodang*, nomor 25, 18 September 1993), "Greget Manunggal Mahargya Sumpah Pemudha" karya Wisnu Sri Widada (KMD *Djaka Lodang*, nomor 31, 30 Oktober 1993), dan "Sing Guyub lan Rukun" karya Kuswardijo (KMD *Djaka Lodang*, nomor 42, 16 Januari 1993). Contoh perlunya persatuan bangsa terlihat pada "Greget Manunggal Mahargya Sumpah Pemudha" karya Wisnu Sri Widada sebagai berikut.

*Winedhar asmara kingkin  
gupitaning panembrama  
dhek semana nalikane  
gumregute pra pemudha  
nganakke konggres samya  
greget manunggaling kayun  
ngudi alam kamardikan.*

*Perjuangan duk ing nguni  
ngusir penjajah Walanda  
tan manunggal dhewe-dhewe  
kang brontak ing bumi Minang  
tan gathuk sesambungan  
klayan pemberontak Maluku  
sarta kang brontak ing Jawa.*

'Terungkaplah rasa asmara  
karangan tembang  
dahulu ketika  
kerja keras para pemuda

mengadakan kongres  
semangat bersatu tekad  
menuju alam kemerdekaan.

Perjuangan zaman dahulu  
mengusir penjajah Belanda  
tidak bersatu sendiri-sendiri  
yang berontak di bumi Minang  
tidak bertemu bersama-sama  
dengan pemberontak Maluku  
serta yang berontak di Jawa.'

Kutipan dua bait tembang Asmaradana di atas menceritakan pentingnya persatuan di dalam mengusir penjajah Belanda dari bumi Nusantara. Perjuangan para pejuang zaman dahulu tidak bisa berhasil karena tidak adanya kesatuan dan persatuan. Oleh sebab itu, perjuangan di era pembangunan ini perlu ditopang dengan persatuan. Kita sebagai pewaris sumpah pemuda harus mengisi kemerdekaan dengan semangat pembangunan dan persatuan seperti kutipan berikut.

*Kita kang daya pewaris  
semangat sumpah pemudha  
kari ngisi merdikane  
kanthi semangat pembangunan  
lan kanthi persatuan  
kawujude adil makmur  
sinartan sregep makarya.*

*Yen dhisik greget manunggal  
mangkya greget persatuan  
gumregut nyambut gawene  
kanggo ngisi kamardikan  
ayo sengkud makarya*

*produksi ben tambah terus  
sejahtera kang pinanggya.*  
(KMD *Djaka Lodang*, No. 31, 30 Oktober 1993)

'Kita yang punya pewaris  
semangat sumpah pemuda  
tinggal mengisi kemerdekaannya  
dengan semangat pembangunan  
dan dengan persatuan  
wujudnya adil makmur  
disertai rajin bekerja.

Jika dahulu niat bersatu  
maka niat persatuan  
semangat bekerja keras  
untuk mengisi kemerdekaan  
mari rajin bekerja  
produksi biar bertambah terus  
sejahtera yang didapat.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang berkaitan dengan peran pemuda dalam pembangunan tampak pada beberapa judul seperti "Kridhaning Generasi Trah Pejuwang" karya Usman Setiadi (KMD *Djaka Lodang*, nomor 25, 16 April 1995), dan "Greget Manunggal" karya Wisnu Sri Widada (KMD *Djaka Lodang*, nomor 31, 30 Oktober 1993). Contoh tema nasionalisme yang berkaitan dengan peran pemuda dalam pembangunan terdapat dalam "Kridhaning Generasi Trah Pejuwang" karya Usman Setiadi. Di dalam tembang tersebut diterangkan bahwa para pemuda hendaknya ikut menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk membangun bangsa dan negara dengan niat yang suci dan luhur seperti kutipan berikut.

*Pra mudha aweh sumbang suh  
karyenak tyasing sesami  
nyengkuyung ayuning bangsa  
anganthi niyat kang suci  
margane pepak tur cepak  
nut kapitayanireki. Ing organisasi mlebu*

*ngimpun kekuwat lan sekti  
kanggo mbengkas kabodhowan  
mbedantu marang kang miskin  
mreduleni keadilan  
iku generasi kang tenji.*

*Kridhaning generasi ulung  
sanggeming ati mawanti  
yen katempuha palastra  
netepi bener lan becik  
dudu pencoleng durjana  
insya Allah Gusti nampi.*

(KMD Djaka Lodang, No. 25, 16 September 1995)

'Para pemuda memberi sumbangan  
berbuat baik pada sesama  
mendukung ketenteraman bangsa  
membawa niat yang suci  
sebab lengkap dan cukup  
ikut kepercayaannya.

Di organisasi masuk  
menghimpun kekuatan dan sepi  
untuk memberantas kebodohan  
membantu kepada yang miskin  
memperhatikan keadilan  
itu generasi yang bermanfaat.

Kerja generasi yang terkenal  
sanggup dengan hati yang sungguh  
jika sampai mati  
mempertahankan kebenaran dan kebajikan  
bukan perampok dan pencuri  
insya Allah Tuhan menerima.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang lain tampak pada sikap para pengarang yang ikut memikirkan kepentingan seluruh masyarakat dan sejalan dengan program-program pemerintah seperti pengentasan kemis-

kinan, mendukung program lingkungan hidup, serta napak tilas perjuangan para pahlawan. Tema nasionalisme yang berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan terdapat dalam tembang Mijil karya Ki Prawoto dengan judul "Ngentasake Kemiskinan" seperti kutipan berikut ini.

*Gya jumedhul tan kawon wigati  
cetha dudu wados  
yeku dana cinekak IDT  
inpres desa tertinggal ?  
ngentasken wong miskin  
mligi sanak dhusun.*

*Tekadipun saking kang berwajib  
jos lir pil mujarab  
nuju prana mayar cak-cakane  
mrih kang fakir miskin datan kontit  
urip nyenen kemis  
mlarat kirang mampu.*

(KMD Djaka Lodang, No. 01, 1 April 1995)

'Segera muncul tidak kalah pentingnya  
jalan bukan rahasia  
yaitu dana disingkat IDT  
inpres desa tertinggal  
mengentaskan orang miskin  
khusus saudara di desa.

Tekad dari yang berwajib  
jos seperti pil mujarab  
mudah dalam pemakaiannya  
agar yang fakir miskin tidak celaka  
hidup tidak tentu  
miskin kurang mampu.'

Selanjutnya, tema nasionalisme yang lain tampak pada upaya-upaya di dalam menyambut hari besar nasional seperti hari ulang tahun kemerdekaan RI, menyambut datangnya hari koperasi, menyambut

datangnya hari Kartini, menyambut datangnya hari lingkungan hidup, menyambut datangnya hari pendidikan nasional, menyambut datangnya tahun baru, dan menyambut hari pahlawan 10 November. Dari semua kegiatan itu, data yang memuat tentang peringatan hari raya kemerdekaan RI lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

Data yang memuat tentang hari ulang tahun kemerdekaan, antara lain, berjudul "Mengeti Kamardikan Republik Indonesia Bebering Lambang Garuda" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 21), "Setengah Abad Indonesiaku" (Pagagan, nomor 21, 27 Agustus 1995), "Mahargya 50 Tahun Kamardikan Indonesia" (*Panyebar Semangat*, nomor 32, 12 Agustus 1995), "Malam Tirakatan" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 20, 1995), "Dirgahayu Indonesiaku" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 21, 1993), dan "Mahargya Dinten Ageng Proklamasi" (*Panyebar Semangat*, nomor 34, 1993). Berikut ini adalah contoh data macapat yang berisi peringatan hari raya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia terdapat dalam *Panyebar Semangat*, nomor 34, Agustus 1993 dengan judul "Mahargya Dinten Ageng Proklamasi" yang ditulis dalam tembang Kinanthi.

*Kanthi suka ing tyas ingsun  
kaparenga amurwani  
urun atur pawiwahan  
tumbuk warsa ingkang edi  
dinten ageng kamardikan  
pan sampun dangu kaesthi.*

*Tanggal pitulas Agustus  
dinten ageng proklamasi  
kamardikan Indonesia  
kawan dasa wolu warsi yuswanya nagari kita  
dumugi warsa puniki.*

'Dengan senang di hatiku  
izinkanlah memulai  
ikut menghaturkan perjamuan  
ulang tahun yang indah  
hari besar kemerdekaan  
yang telah lama diusahakan.

Tanggal tujuh belas Agustus  
hari besar proklamasi  
kemerdekaan Indonesia  
empat puluh delapan tahun  
usia negara kita  
sampai tahun ini.'

Di samping tema-tema tersebut di atas, terdapat juga tema nasionalisme yang berupa sarana propaganda pemerintah di dalam mendukung program-program pemerintah, seperti program wajib belajar (wajar 9 tahun), menyambut baik berlakunya undang-undang lalu lintas, mendukung program peningkatan pariwisata, menyambut hari guru, menyambut hari kesehatan nasional, menyambut baik tahun lingkungan hidup, menyambut hari koperasi, serta ikut membantu pemerintah di dalam mengamankan sidang umum MPR sebagai aspirasi rakyat.

Setelah mengamati *discourse-discourse* di dalam tema nasionalisme tersebut dapat dibuat kerangka besar tema teks yang mengarah pada istilah nasionalisme, yaitu semangat kebangsaan dibuktikan dengan peran pemuda, persatuan bangsa, dan dilandasi dengan ideologi Pancasila untuk pembangunan fisik dan mental.

### 3.1.2 Tema Piwulang

Tema piwulang merangkum *discourse-discourse*, antara lain, kerukunan hidup berumah tangga, berbakti kepada orang tua, peran ibu dalam rumah tangga, kehidupan seksual yang sehat, pelestarian terhadap adat dan keluhuran budi, imanensi dan keseimbangan hidup, dan pentingnya pendidikan formal dan peningkatan *skill*.

Rumah tangga bisa hidup rukun apabila seluruh anggota keluarga bersikap waspada terhadap segala macam godaan. Godaan itu datangnya tidak dapat diduga baik terhadap anak, istri, suami, dan orang tua. Godaan bagi anak kecil biasanya gemar bermain, terlalu banyak melihat TV. Untuk mengatasi godaan pada anak tidak terlalu sulit seperti godaan pada remaja dan orang tua. Godaan pada remaja biasanya suka nampang, minum-minum, bahkan sampai mengisap ganja seperti terlihat pada tembang Mijil karya Usman Setiadi dengan judul "Waspada Mring Godha Rencana" berikut.

*Godha tumrap remaja mangrupi  
nampang ngrumpi nonton  
ngaksi ubyang-ubyung karo genge  
wonten malih kang kayungyun trisna  
ngibadahe ngacir  
sekolahe muthul.*

*Nangkrong nginum ngoplo temah dadi  
pemudha keropos  
tan darbe jatining kapribaden  
yaiku taqwa pinter lan trampil  
pethitha-pethithi  
angepe wis maju.  
(KMD Djaka Lodang, No. 14, 1 Juli 1995)*

'Godaan bagi remaja bermacam-macam  
nampang ngrumpi dan nonton  
ngaksi ke sana kemari dengan gengnya  
ada lagi yang terhanyut cinta  
ibadahnya rusak  
sekolahnya bodoh.

Nongkrong minum pil koplo akhirnya menjadi  
pemuda keropos  
tidak memiliki kepribadian  
yaitu taqwa pintar dan terampil  
bergaya ke sana kemari  
seolah-olah sudah maju.'

Kutipan dua bait tembang Mijil di atas menggambarkan aneka ragam godaan yang tertuju pada anak remaja zaman sekarang. Oleh sebab itu, sebagai orang tua hendaknya waspada dan selalu berhati-hati di dalam mendidik anak agar rumah tangga bisa hidup aman, tenteram, dan damai.

Di samping itu, resep kerukunan hidup berumah tangga yang lain adalah menjauhkan diri dari rasa cemburu. Di dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang timbul perasaan cemburu akibat kesenjangan sosial yang berlebihan. Oleh sebab itu, sikap semacam itu hendaknya dihindari. Berikut ilustrasi tentang adanya kesenjangan sosial terdapat dalam

"Nebihkan Kasujanan" karya Usman Setiadi.

*Manah yen lagya kablenggu  
dening raos drengki srei  
kang winastan kasujanan  
yektos benter lan mrekitik  
kaujar dados memala  
nggrogoti tentreming ati.*

(KMD Djaka Lodang, No. 13, 24 Juni 1995)

'Jika hati sedang terbelenggu  
oleh rasa dengki dan iri hati  
yang disebut kecemburuan  
panas benar dan tersinggung  
dikatakan sebagai masalah  
mengikis ketenteraman di hati.'

Berbakti terhadap orang tua merupakan perilaku yang sangat penting di dalam keluarga. Oleh sebab itu, agar anak-anak memiliki kepribadian yang luhur perlu adanya pendidikan moral yang efektif di dalam lingkungan keluarga. Jika anak dididik sejak usia dini, ia akan menjadi anak yang bermental baja, tidak mudah putus asa. Seperti dalam sekar Pangkur berikut ini.

*Yen kulina tandang karya  
sinampedan iman budi utami  
mental putra dados unggul  
kendel mboten lingseman  
ketleyek tan nyeklek kampuh tan luluh  
punika genrasi tanja  
sanes barisan pangimpi.*

*Mumpung alit kaupiya  
maksih gampil kadhidhik kanthi trapti  
mrih dados janma satuhu  
tanggung jawab mring Allah  
dhiri pribadi wong sepuh brayat agung  
putra amanat Pangeran*

*kedah estu karumeksi.*  
(KMD Djaka Lodang, No. 52, 25 Maret 1995)

'Jika terbiasa bekerja  
didasari iman dan budi pekerti yang baik  
mental anak menjadi kuat  
pemberani tidak penakut  
menangani masalah tidak mudah putus asa  
itulah generasi yang berguna  
bukan barisan pemimpi.

Senyampang kecil usahakanlah  
masih mudah dididik dengan baik  
agar menjadi manusia sungguh  
tanggung jawab pada Allah  
diri pribadi orang tua keluarga besar  
anak amanat Tuhan  
hatus benar dididik.'

Kehidupan seksual yang sehat di dalam keluarga harus dibina dengan baik. Dengan menjaga keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin (biologis) niscaya kehidupan di dalam rumah tangga semakin sehat. Salah satu manfaat dari adanya perkawinan adalah agar dapat menyalurkan kebutuhan biologis dengan benar sesuai dengan ajaran agama maupun etika di dalam bermasyarakat. Berikut ilustrasi tentang pentingnya kebutuhan biologis bagi pasangan temanten baru terdapat dalam tembang Mijil berikut.

*Palakrama mangun brayan niki  
mila pun gumathok  
kangge nyekapi kabutuhane  
lanang wadon ing bab biologis  
ugi samukawis  
amrih tentrem kalbu.*  
(KMD Djaka Lodang, No. 19, 5 Agustus 1995)

'Menikah membangun rumah tangga itu  
maka sudah pasti  
untuk mencukupi kebutuhan  
laki-laki perempuan tentang biologis  
juga segala sesuatu  
agar tenteram di hati.

### 3.1.3 Tema Kenangan

Tema kenangan mencakup beberapa *discourse*, antara lain, kenangan terhadap tokoh-tokoh berjasa, kenangan indah terhadap peristiwa-peristiwa alam, kenangan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting, dan kenangan terhadap peranan lokasi wisata.

Kenangan terhadap tokoh-tokoh berjasa, antara lain, meliputi Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional dan Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita. Di dalam memberikan kenangan terhadap tokoh-tokoh yang disegani itu, setiap tahun selalu ditulis tembang macapat dengan judul "Pengetan Miyose R.A. Kartini" seperti kutipan berikut.

*Kinanthi kinarya pemu  
mring ibu kita Kartini  
yekti kinarya tuladha  
dadi pandoming pra putri  
jroning ngabdi nusa bangsa  
tan nilar reh kang utami.*

*Wis tan samar tumrapipun  
kanggo para putra-putri  
marang paraga wanita  
miyos jroning sasi April  
siji wolu pitu sanga  
selikur tanggalnya nenggih.  
(Jaya Baya, No. 34, 23 April 1995)*

'Kinanthi sebagai peringatan  
terhadap ibu kita Kartini  
sungguh sebagai tauladan  
menjadi tujuan para putri

di dalam mengabdikan nusa dan bangsa  
tidak meninggalkan ajaran utama.

Sudah tidak khawatir  
bagi para putra-putri  
terhadap tokoh wanita  
lahir dalam bulan April  
satu delapan tujuh sembilan  
dua puluh satu tanggalnya.'

Selanjutnya, kenangan terhadap tokoh berjasa yang lain terdapat dalam "Tut Wuri Handayani" karya Wisnu Sri Widada berikut.

*Priyagung tokoh pendhidhik  
sing ngedegake Taman Siswa  
Pak Suryaningrat Suwardi  
Hajar Dewantara Ki  
menteri pe lan ka rumuhun  
pahlawan nasional  
wartawan kang pilih tandhing  
tanggal miyos kanggo tanggal pendhidhikan.  
(KMD Djaka Lodang, No. 6, 8 Mei 1993)*

'Priayi tokoh pendidik  
yang mendirikan Taman Siswa  
Pak Suwardi Suryaningrat  
Ki Hajar Dewantara  
Menteri P dan K dahulu  
pahlawan nasional  
wartawan pilihan  
tanggal lahir menjadi tanggal pendidikan.'

Kutipan di atas merupakan deskripsi kenangan terhadap tokoh nasional Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional. Oleh karena itu, setiap tanggal 2 Mei diadakan peringatan hari pendidikan nasional.

Selanjutnya, tema yang berupa kenangan yang lain berupa kenangan terhadap peristiwa-peristiwa penting, seperti peringatan hari pahlawan

tanggal 10 November seperti kutipan berikut.

*Lir rinangsang derenging tyas sru kawangwang  
gumregut ngrakit tulis  
grengsenge ruhara  
ginurit myang ginatra  
gatrane macapat keksi  
kinarya srana  
mengeti duk ing nguni.*

(KMD Djaka Lodang, No. 33, 13 November 1993)

'Seperti dirangsang maksud hati tampak seru  
semangat merakit tulis  
kabarnya huru-hara  
dikarang dan dirangkai  
larik macapat tampak  
sebagai sarana  
memperingati ketika dahulu.'

Tema kenangan lain tampak pula pada peristiwa reuni alumni salah satu sekolah. Dalam contoh berikut termuat kenangan reuni guru dan alumni SGB Kotagede, Yogyakarta.

*Ahad Pon tanggal wolulas Juni  
kadya ngimpi ing wanci rahina  
setengah sanga wancine  
panitya wus metegur  
ngumbar ulat pasuryan manis  
ngantu-antu tamunya  
bapak ibu guru  
kadang mitra den pahargya  
gendhing munya larase ngenganyut ati  
pratandha bangun tresna.*

(KMD Djaka Lodang, No. 16, 15 Juli 1995)

'Ahad Pon tanggal delapan belas Juni  
seperti mimpi di siang hari  
setengah sembilan waktunya

panitia sudah siap  
mengumbar mata wajah berseri-seri  
menanti tamunya

bapak dan ibu guru  
teman mitra diterima  
langgam berbunyi larasnya menarik hati  
pertanda menyambung cinta.'

### 3.1.4 Tema Refleksi Rohani

Tema refleksi rohani merangkum beberapa *discourse* yang diperikan melalui beberapa peristiwa religius seperti masa Ramadhan, masa Haji, hari raya Idul Fitri, peringatan Nuzulul Quran, wisuda Nabi Muhammad, kidung agama, dan masa Natal.

Tema refleksi rohani yang berkaitan dengan masa Ramadhan dan peristiwa keagamaan di dalamnya (peringatan Nuzulul Quran) terdapat dalam "Marhaban Ya Ramadhan" karya Kamali Djazuli (*Panyebar Semangat*, nomor 6, 11 Februari 1995), "Manising Ngibadah ing Wulan Ramadhan" karya M. Wijotohardja (*Panyebar Semangat*, nomor 8, 19 Februari 1994), dan "Nuzulul Quran lan Wisudhane Nabi Muhammad SAW" karya M. Wijotohardjo (*Panyebar Semangat*, nomor 7, 18 Februari 1995).

Contoh tema refleksi rohani yang berkaitan dengan bulan Ramadhan terdapat dalam "Marhaban Ya Ramadhan" karya Kamali Djazuli. Tembang tersebut berisi tentang penyambutan datangnya bulan Ramadhan serta anjuran agar memanfaatkan bulan suci tersebut untuk beribadah yang sebanyak-banyaknya. Di samping itu, tembang tersebut juga menjelaskan bahwa hakikat puasa adalah pengendalian diri seperti kutipan berikut.

*Siyam candra pandadaran  
nyengker ngampet hardaning dhiri pribadi  
sadaya warnining nafsu  
pinekak klayan ikhlas  
datan kenging dhahar  
sumawana ngunjuk  
myang kasukan sih asmara  
ing kalane siang ari.*

*Utami kang samya pasa  
dimen teguh kukuh nggennya anjagi  
ubaling hawa lan nafsu  
runtik duka bramantya  
tuhu eman kalepyan ing saru siku  
wicara maciya-ciya  
siyam datan maedahi.*

*Cetha ngegla wela-wela  
siyam niku panggladhining dhisiplin  
jejeg kenceng marang waktu  
datan kena dipunnyang  
nadyan awrat kedah punlabeti estu  
pranatan myang paugeran  
tan kena geseh samemit.  
(Panyebar Semangat, No. 6, 11 Februari 1995)*

'Puasa bulan ujian  
khusus menahan nafsu diri pribadi  
segala macam nafsu  
dikendalikan dengan ikhlas  
tidak boleh makan  
apalagi minum  
dan kesenangan dalam hal asmara  
di waktu siang hari.

Terutama yang puasa  
supaya teguh dan kuat di dalam menjaga  
munculnya hawa nafsu  
emosi dan marah  
sungguh sayang lupa di dalam perilaku  
berbicara tidak baik  
puasa tidak berguna.

Tampak jelas dan terang  
puasa itu latihan disiplin  
tegak tepat terhadap waktu  
tidak bisa ditawar

meskipun berat harus dilaksanakan  
aturan dan patokan  
tidak boleh salah sedikit saja.'

Di dalam "Manising Ngibadah ing Wulan Ramadhan" karya M. Wijotohardjo diterangkan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh hikmah, rahmat, dan berkah, serta ampunan Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh sebab itu, bulan tersebut hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mencapai predikat yang paling tinggi di hadapan Allah, yaitu "taqwa" seperti kutipan berikut.

*Sampun ndungkap sang Ramadhan suci  
umat Islam saindhenging jagad  
mangayubagya praptane  
berkah saking Hyang Agung  
kebak rohmat lan pangaksami  
sarupaning ganjaran  
sok glogok ing ngriku  
muslimin sarta muslimat  
sampun niat sami siyaga ngayahi  
tirakat lan ngibadah.*

*Dhawuh saking Allah Mahasuci  
myang sedaya manungsa kang iman  
pasa iku wajib ngaen  
ganjaran tikel tekuk  
dening Allah densedhiyani  
mrih dadi wong kang taqwa  
lair batinipun  
lair nglampahi ngibadah  
batin tansah emut manembah mring Gusti  
nyukuri nikmat Allah.  
(Panyebar Semangat, No. 8, 19 Februari 1994)*

'Sudah datang bulan suci Ramadan  
umat Islam di seluruh dunia  
menyambut datangnya  
berkah dari Tuhan

penuh rahmat dan ampunan  
seluruh pahala  
dilimpahkan di situ  
muslimin serta muslimat  
sudah berniat dan siap menjalani  
tirakat dan ibadah.

Perintah dari Allah Yang Mahasuci  
dan semua manusia yang beriman  
puasa itu wajib ain  
pahala berlipat ganda  
oleh Allah disediakan  
agar menjadi orang yang taqwa  
lahir dan batin  
lahir melakukan ibadah  
batin selalu ingat sembahyang pada Tuhan  
mensyukuri nikmat Allah.

Selanjutnya, tema refleksi rohani yang berkaitan dengan bulan Ramadhan juga menyinggung tentang peringatan Nuzulul Quran dan diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 17 Ramadan, yakni turunnya wahyu Alquran yang pertama kali di gua Hira, seperti kutipan dalam tembang Asmaradana berikut.

*Nuzulul Quran sayekti  
dhumawah ing titimangsa  
kaping pitulas Ramadhan  
jroning jaman jahiliyah  
nalika duk samana  
kathah wong kang tumindak kliru  
tan karsa manembah Allah.*

*Firman Allah Mahasuci  
ayat Quran sepisanan  
tumurun ing guwa Hira  
lan minangka bukti tandha Muhammad winisuda  
resmi sampun dadi rasul*

*myang sedayaning manungsa.*  
(*Panyebar Semangat*, No. 7, 18 Februari 1995)

'Nuzulul Quran sungguh  
jatuh pada waktu  
ketujuh belas Ramadhan  
pada zaman jahiliyah  
ketika dahulu kala  
banyak orang berbuat salah  
tidak mau menyembah Allah.

Firman Allah Mahasuci  
ayat Quran pertama  
turun di Gua Hira  
dan sebagai pertanda  
Muhammad diwisuda  
resmi sudah menjadi rasul  
dari seluruh manusia.'

Selanjutnya, tema refleksi rohani yang berkaitan dengan bulan haji terdapat dalam "Wulan Haji" karya Soejanto (*Panyebar Semangat*, nomor 17, 29 April 1995) dan "Mahargya Tindakipun Haji Indonesia Tahun 1415 H./1995 M." karya Kahana, B.A. (*KMD Djaka Lodang*, nomor 3, 15 April 1995).

Dua macam tembang macapat karya Soejanto dan Kahana, B.A. di atas, sama-sama berisi tentang penyambutan datangnya bulan haji. Tembang Pangkur karya Soejanto menitikberatkan pada anjuran agar siapa saja yang telah mampu dan memenuhi syarat untuk berangkat haji supaya cepat-cepat berangkat karena ibadah haji termasuk rukun Islam yang kelima. Di samping itu, tembang tersebut juga menyinggung sedikit tentang pengertian *kuwasa* 'mampu' di dalam menjalankan ibadah haji berikut.

*Yudakenaka carita  
pinethik ing sajroning kitab suci  
Gusti Allah pan wus dhawuh  
lamun sira kuwasa  
gek age enggal budhala sira iku*

*budhal marang baitullah  
anindakna mungguh kaji.*

*Werdining tembung kuwasa  
awak waras dwe sangu murakabi  
lan ana tumpakanipun  
aman sadalan-dalan  
yen wanita ana maneh sranaipun  
kudu lumaku lan garwa  
bisa kulawarga yekti.*

*Marma den padha elinga  
syarat srana kang wajib dipunesthi  
kapisan wong Islam iku  
pindho dwe akal waras  
kaping telu akil baliq papatipun  
wong mardika lah punika  
catur srana wajib kaji.  
(Panyebar Semangat, No. 17, 29 April 1995)*

'Tembang Pangkur bercerita  
diambil dari kitab suci  
Allah sudah perintah  
jika engkau semua mampu  
cepat-cepat segera berangkat engkau  
berangkat ke baitullah  
melaksanakan ibadah haji.

Maksudnya kata mampu  
badan sehat biaya mencukupi  
dan ada kendaraan  
aman dalam perjalanan  
jika wanita ada lagi syaratnya  
harus berjalan bersama suami  
bisa juga keluarga.

Maka diingat-ingat  
syarat-syarat yang harus diikuti

pertama orang Islam  
kedua berakal sehat  
ketiga sudah dewasa keempat  
orang merdeka itulah  
empat syarat wajib haji.'

Sementara itu, di dalam "Mahargya Tindakipun Haji Indonesia Taun 1415 H./1995 M." disinggung tentang jemaah haji yang berangkat pada tahun 1995 M. berjumlah 240 ribu. Jumlah sebanyak itu semoga menjadi haji yang mabrur, seperti dalam kutipan tembang Sinom berikut.

*Sugeng tindak pra jamaah  
panjenengan kang pinilih  
nyampurnaken rukun Islam  
dening Allah Mahasuci  
marmanta dennastiti  
hanggayuha haji mabrur  
ibadah kang rineksa  
tan lacut ing muna-muni  
eling ibadah kaji kebak ing coba.  
(KMD Djaka Lodang, No. 3, 15 April 1995)*

'Selamat jalan para jamaah  
engkau yang terpilih  
menyempurnakan rukun Islam  
oleh Allah Mahasuci  
maka berhati-hati  
semoga mencapai haji mabrur  
ibadah yang dijaga  
tidak salah di dalam berbicara  
ingat ibadah haji penuh cobaan.'

Tema refleksi rohani yang lain terdapat dalam "Sugeng Idul Fitri" karya Kamali Djazuli (*Panyebar Semangat*, nomor 9, 4 Maret 1995), "Kidung Agami" karya Sulardi Gandamastuti (*Panyebar Semangat*, nomor 3, 15 Januari 1994), dan "Iman Sumber Kekuwatan" karya Usman Setiadi (KMD *Djaka Lodang*, nomor 50, 11 Maret 1995).

Di dalam "Sugeng Idul Fitri" dituangkan betapa bahagiannya umat

Islam di seluruh dunia karena dapat menyelesaikan tugas suci berpuasa dengan baik. Pada waktu itu, umat Islam dapat mencapai kemuliaan yang hakiki. Pada waktu itu juga dikumandangkan takbir untuk mengagungkan asma Allah seperti kutipan berikut.

*Ngumandhang Asma Kang Agung  
takbir ing dalu riyadi  
nunjem tajem jroning nala  
anoreh prastawa lami  
yayah rena kang wus lena  
ngegla pasuryannya prapti.*

*Idul Fitri sakalangkung  
darbe kamulyan hakiki  
tan pinanggih agung ndika  
ing ari myang lintu wanci  
klayan takbir sun mahargya  
rawuh ndika Idul Fitri.  
(Panyebar Semangat, No. 9, 4 Maret 1995)*

'Berkumandang Asma Hyang Agung  
takbir di malam riyadi  
menukik tajam di dalam hati  
menoleh peristiwa lama  
ayah ibu yang sudah wafat  
jelas wajahnya tampak.

Idul Fitri lebih-lebih  
mempunyai kemuliaan hakiki  
tidak bertemu kebesaranmu  
di hari dan lain hari

dengan takbir saya menyambut  
datangnya Idul Fitri.'

Selanjutnya, di dalam "Kidung Agami" diterangkan bahwa orang hidup itu seperti halnya orang yang bepergian jauh. Di dalam bepergian itu manusia harus mendapatkan sesuatu yang banyak dan bermanfaat.

Itulah yang dinamakan orang yang beruntung. Sebab, oleh-oleh atau sesuatu yang dihasilkan itu bukanlah harta benda yang banyak, melainkan amal saleh dan ibadah. Jika manusia kembali ke hadirat-Nya tidak membawa amal ibadah akan menyesal karena mendapatkan siksa Tuhan untuk selama-lamanya seperti kutipan berikut.

*Oleh-oleh kasiling dumadi  
dudu bandha dudu donya brana  
nanging amal ibadahe  
amal tumindak luhur  
wong ngibadah twajuh mring Gusti  
nungkul netepi darma  
ya darmaning kayun  
ngibadah anut pratanan  
agama kang rinasuk uripireki  
manembah mring Pangeran.*

*Nanging lamun benjing sira bali  
datan nganti si amal ibadah  
mesthi getun pamburine  
nampa pasiksaan tuhu  
siniksa ing geni yomani  
tan pati-pati mentas  
ing salaminipun  
mula padha estokena  
wewarah lan tuntunan agami suci  
mrih kasampurnanira.  
(Panyebar Semnagat, No. 3, 15 Januari 1993)*

Jerih payah dari hidup  
bukanlah harta dan kekayaan  
tetapi amal ibadah  
amal budi yang luhur  
orang beribadah dan taat pada Tuhan  
tunduk taat kewajiban berbakti dalam segala kehendak  
ibadah mengikuti aturan  
agama yang dianut dalam hidupnya  
menyembah pada Tuhan.

Tetapi jika besok engkau kembali  
tidak membawa amal ibadah  
pasti menyesal akibatnya  
menerima siksaan Tuhan  
disiksa di api neraka  
tidak akan berhenti  
untuk selama-lamanya  
maka semua ikutilah  
ajaran dan tuntunan agama suci  
agar sempurna.'

Di dalam "Iman Sumber Kekuatan" diterangkan bahwa zaman sekarang adalah zaman edan. Banyak orang jujur tetapi bernasib buruk. Sebaliknya, orang yang bermoral bejat bahkan dipercaya untuk memegang kekuasaan. Oleh sebab itu, di zaman sekarang, orang harus hati-hati dan menjaga kesucian iman. Dengan iman, orang jujur akan makmur karena kesucian hatinya, seperti kutipan berikut.

*Kanthe iman yakin jujur bakal makmur  
subur manahira  
tentrem wit manahnya suci  
adoh saka tindak mrusal lan duraka.  
(KMD Djaka Lodang, No. 50, 11 Maret 1995)*

'Dengan iman sifat jujur akan makmur  
subur hatinya  
tenteram sebab suci hatinya  
jauh dari perilaku salah dan durhaka.'

### 3.1.5 Tema Warisan Budaya

Tema warisan budaya merangkum *discourse-discourse* yang menjelaskan kembali kedudukan adat-istiadat Jawa, nilai-nilai budaya Jawa yang berupa tata cara pembuatan rumah, obat-obatan, serta konsep kejawen.

Budaya Jawa penuh dengan berbagai macam adat-istiadat, antara lain, meliputi bangunan rumah, seni, serta upacara selamatan. Di dalam membangun rumah, orang Jawa tidak sekadar membangun, melainkan dengan tata cara yang sudah mapan. Kemapanan itu terlihat dari

urut-urutan tata ruang rumah dari depan ke belakang meliputi *regol*, *kuncung*, *pendhapa*, *pringgitan*, *omah mburi*, *gandhok*, dan *gedhogan* seperti kutipan dalam tembang Sinom karya Agus Sugiyanto berikut.

*Wong anom pan sumurupa  
adat tata cara Jawi  
denira angrakit wisma  
wus rinancang kanthi becik  
beda-bedaning cakrik  
beda uga gunanipun  
kabeh lamun sembada  
bandha prabeya cumawis  
papan jembar dhasare amangku ratan.*

*Wisma Jawi angrakitnya  
ing ngarsa tumekeng wingking  
seje-seje wewangunannya  
ukur gedhe lawan cilik  
kawitan saking ngarsi  
iku regol namanipun  
dadya teteg pomahan  
kadi gapura sayekti  
anut jaga katentreman kaamanan.  
(LALKJ, hlm. 3)*

'Orang muda hendaknya mengetahui  
adat tata cara Jawa  
di dalam membuat rumah  
sudah dirancang dengan baik  
berbeda-beda model  
berbeda juga manfaatnya  
semua jika mumpuni  
harta benda tersedia  
lokasi luas dan memangku jalan.

Rumah Jawa merakitnya  
di depan sampai belakang  
lain-lain bangunanya

ukur besar dan kecil  
pertama dari depan  
itu regol namanya  
menjaga pintu pekarangan  
seperti gapura sesungguhnya  
ikut menjaga ketenteraman dan keamanan.’

Selanjutnya, adat-istiadat yang berupa seni pewayangan tampak beragam. Jika diteliti, cerita wayang memuat ajaran yang baik dan pantas menjadi teladan di dalam hidup bermasyarakat seperti kutipan dalam tembang Kinanthi berikut.

*Wayang purwa wärtanipun  
kanthi wijang yen dentliti  
nagndhut mawerna piwulang  
miwah sakeh karya seni  
pantes dadya patuladan  
gesang bebrayan janmi.  
(LALKJ, hlm. 6)*

’Wayang purwa namanya  
jika diteliti dengan jelas  
memuat beberapa ajaran  
serta seluruh karya seni  
pantas menjadi teladan  
hidup bermasyarakat manusia.’

Di samping dua macam adat-istiadat seperti tersebut di atas, masih terdapat adat-istiadat Jawa yang berupa upacara seperti upacara *methik pantun* atau *methil*, yakni upacara untuk mengawali memanen padi, upacara selamatan bagi orang yang meninggal, dan upacara *tompak ponjen* ’upacara di dalam pernikahan’. Upacara-upacara tradisional semacam itu jarang sekali diketahui oleh generasi muda zaman sekarang. Jika diteliti lebih jauh, upacara-upacara semacam itu mengandung ajaran filosofis yang tinggi.

Selanjutnya, tema warisan budaya yang berkaitan dengan busana kejawan terdapat dalam tembang Dhandhanggula karya Anjar Mintarja. Tembang Dhandhanggula yang terdiri atas 15 bait tersebut secara rinci

menjabarkan tentang nama-nama setiap busana Jawa serta makna dari masing-masing nama tersebut. Setiap nama busana pasti berisi perlambang seperti terlihat pada bait 1 dan 2 berikut.

*Langgengira busana wong Jawi  
lamun bisa mawas jroning rasa  
yekti pralampita kabeh  
iket udheng rumuhun  
rasukane taqwa lan benik  
sabuk epek lan timang  
jarik kang denwiru  
bebed uga aranira  
myang canela curiga wus hamungkasi  
ing kono kapratela.*

*Pratelane kang iket mastani  
iket iku talining mustaka  
kudu kenceng pamikire  
ya udheng aranipun  
lire udheng iku wus ngerti  
ngerti ing uripira  
sangkan paranipun  
miwah mudheng pangawikan  
samubarang denwasis bangkit makarti  
rakiten ing busana.  
(Panyebar Semangat, No. 43, 26 Oktober 1996)*

'Kekalnya pakaian orang Jawa jika bisa melihat di dalam rasa sungguh perlambang semua *iket udheng* yang pertama pakaian taqwa dan kancing baju ikat pinggang epek dan timang kain yang diwiru bebed juga namanya dan pusaka keris sudah mengakhiri di situ diterangkan.

Keterangan disebut *iket*  
*iket* itu tali di kepala  
harus kuat pemikirannya  
ya *udheng* namanya  
maksudnya *udheng* itu sudah mengerti  
menegrti dalam hidupnya  
asal dan tujuannya  
serta paham pengetahuan  
sesuatu diketahui bangun bekerja  
rakitlah dalam pakaian.'

Nilai-nilai warisan budaya Jawa yang berupa obat-obatan tradisional terdapat dalam "Jamu Majas saka Tetuwuhan" karya Kahana. Karya tersebut menerangkan beberapa penyakit dan cara-cara penyembuhan dengan cara jamu tradisional. Penyakit-penyakit yang disinggung dalam karya tersebut, antara lain, radang telinga, rambut rontok, rangen, dan penyakit rajasinga. Masing-masing penyakit dapat disembuhkan dengan jamu 'obat' dari tanaman seperti obat untuk penyakit rajasinga (sipilis) berikut.

*Rajasinga dipunusadani*  
*angunjuka tlatos*  
*wanci enjing dalah wanci sare*  
*ron kumis kucing lan gula jawi*  
*dipungodhog warih*  
*pendhet toyanipun.*

*Rajasinga dipunusadani*  
*uwit godhong oyot*  
*bayem eri dipunpipis sae*  
*denadoni wau toya sakedhik*  
*ping tiga seari*  
*sukur tambah madu.*  
(KMD *Djaka Lodang*, No. 12, Juni 1995)

'Rajasinga diobati  
minumlah dengan telaten  
waktu pagi dan sore

daun kumis kucing dan gula jawa  
direbus dengan air  
diambil airnya.

Rajasinga diobati  
batang daun dan akar  
bayam duri ditumbuk halus  
dicampur dengan air sedikit  
tiga kali sehari  
syukur ditambah dengan madu.'

Selanjutnya, obat-obatan dan tumbuh-tumbuhan tampak beragam dan sesuai dengan macam-macam penyakit. Misalnya, penyakit digigit serangga diobati dengan daun sambirata yang dicampur garam dan air terus diminum, penyakit eksim diobati dengan daun mimba dicampur dengan *enjet* 'kapur sirih', sakit encok diobati dengan laos dan jahe, dan penyakit gabag dapat diobati dengan kunir asem dan gula batu. Bahkan, penyakit yang timbul pada zaman sekarang pun dapat diobati dengan dedaunan. Penyakit kanker dapat diobati dengan daun tapak dara, sakit jantung dapat diobati dengan daun sembung, sakit kencing batu dapat diobati dengan daun kejobeling, dan penyakit kencing manis dapat diobati dengan daun bratawali.

### 3.1.6 Tema Refleksi Budaya

Tema refleksi budaya merangkum beberapa *discourse* yang menawarkan persoalan-persoalan pranata sosial, kemandapan kepribadian untuk menangkal pengaruh budaya asing, pentingnya sastra daerah, dan peringatan terhadap keutuhan persatuan bangsa karena konflik sosial dan budaya. Dari *discourse* tadi disarankan berbagai konsep harmoni dalam budaya Jawa.

Tema yang berkaitan dengan kemandapan kepribadian untuk menangkal pengaruh budaya asing terdapat dalam tembang Megatruh karya Wisnu Sri Widada dengan judul "Seni Tradisional". Karya tersebut mengemukakan keprihatinan atas terdesaknya budaya (seni tradisional) Jawa oleh budaya asing. Padahal orang asing tergila-gila dengan budaya Indonesia seperti kutipan berikut.

*Surem kucem seni tradhisi trus luruh  
kadhesek jaman kang canggih  
teknologi saya maju  
komunikasi satelit  
seni tradhisi kepojok.*

*Santer ngganter budaya manca tumempuh  
ngesuk ngrangsang ndheseg nindhah  
seni tradhisi kinepruk  
mbaka siji padha lumpuh  
winates kang bisa pantog.*

*Mangka iku aset nasional tuhu  
wisatawan manca nagri  
gandrung-gandrung kapingrangu  
adreng pengen nguningani  
langsung weruh caket nonton.  
(KMD Djaka Lodang, No. 18. 1993)*

'Surem kusut seni tradisi terus menurun  
terdesak zaman yang canggih  
teknologi serba maju  
komunikasi satelit  
seni tradisi terpojok.

Semakin deras budaya asing masuk  
mendesak merangsang dan menindih  
seni tradisi terpukul  
satu-satu sama jatuh  
terbatas yang dapat tepat.

Maka itu aset nasional sungguh  
wisatawan luar negeri  
tergila-gila jatuh cinta  
berhasrat ingin mengetahui  
langsung tahu dekat menonton.'

Selanjutnya, tema refleksi budaya yang berkaitan dengan upaya

pentingnya sastra daerah terdapat dalam "Nguri-uri Kagunan Jawi" (*Jaya Baya*, nomor 2, 12 September 1993) dan "Memetri Kagunan Jawi" (*Panyebar Semangat*, nomor 33, 14 Agustus 1993). Dalam "Nguri-uri Kagunan Jawi" karya Margana diterangkan bahwa melestarikan kebudayaan Jawa menjadi kewajiban kita semua. Jika tidak dipelihara dengan baik, budaya asing akan mendesak budaya kita, seperti kutipan dalam tembang Dhandhanggula berikut.

*Nguri-uri kabudayaan Jawi  
yekti dadi kewajiban kita  
marsudi mrih lestarine  
terusing anak putu  
tansah gegulang memetri  
awit ing mangkenipun  
kathah kabudayaan manca  
lumebu sumebar ing bumi pertiwi  
ngesuk budaya kita.*

*Kagunan Jawi maneka warni  
wayang kulit kethoprak lan beksan  
sindhen lan karawitan  
kabeh iku satuhu  
kebak ing pitutur jati  
langgam lan larasmadya  
lan wayang wong iku  
agawe renaning manah  
mula ayo diipuk lan dipepetri  
nganti pungkasaning donya.*

'Memelihara kebudayaan Jawa  
sungguh menjadi kewajiban kita  
berupaya agar lestari  
sampai anak cucu  
selalu belajar dan memelihara  
sebab nantinya  
banyak kebudayaan luar  
masuk tersebar di bumi pertiwi  
mendesak kebudayaan kita.

Kebudayaan Jawa beraneka warna  
wayang kulit ketoprak dan tari  
sinden dan karawitan  
semua itu sungguh  
penuh dengan petunjuk  
langgam dan larasmadya  
dan wayang orang itu  
membuat senang di hati  
maka mari dipelihara dan dilestarikan  
sampai akhir dunia.'

### 3.1.7 Tema Bela Sungkawa

Tema belasungkawa terdapat dalam beberapa karya, antara lain, "Belasungkawa Ibu Tien Soeharto Kasedan Jati" karya Kahono (KMD *Djaka Lodang*, nomor 6, 11 Mei 1996), "Inna lillahi wa inna illahi rojiun Asung Belasungkawa Ibu Hajjah Fatimah Siti Hartinah Soeharto" (Hadi Soetjipto, 1996), "Donga Arwah marang Marsinah" karya Adi Kardjoso (*Jaya Baya*, nomor 13, 28 November 1993), "Belasungkawa Korban Kali Opak" karya Kahono (KMD *Djaka Lodang*, nomor 15, 9 Juli 1994), "Belasungkawa Kurban Kurdaning Giri Merapi" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 38, 17 Desember 1994), "Tragedi Nasional Mengeti Dina Berkabung 30 September" karya Wisnu Sri Widada (KMD *Djaka Lodang*, nomor 27, 1 Oktober 1994), "Setya Nganti Wekasan: Mengeti Tanggal 5 September Sedane Robert Wolter Monginsidi" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 23, 3 September 1994), dan "Mengeti Tanggal 28 Agustus, Dina Sedane Dr. Ernest Francois Douwes Dekker" (KMD *Djaka Lodang*, nomor 22, 27 Agustus 1994).

Tema-tema seperti di atas menunjukkan betapa pedulinya pengarang terhadap peristiwa yang terjadi, baik di masa lampau atau di masa sekarang. Dari data di atas dapat diketahui bahwa perasaan belasungkawa itu tidak hanya tertuju kepada pahlawan nasi-onal dan istri pejabat (presiden), melainkan perasaan belasungkawa terhadap rakyat biasa. Hal tersebut dapat dilihat pada ungkapan belasungkawa terhadap rakyat jelata (buruh) yang bernama Marsinah. Marsinah meninggal karena memperjuangkan hak buruh. Berikut kutipannya terdapat dalam tembang Sinom.

*Mirunggan ingsun anyekar  
arsa belasungkawati  
Rara Marsinah kang seda  
siniksa dening durbudi  
ing papannya makardi  
nistha sanget lampusipun  
ambela mitra samya  
haminta undhaking asil  
pahlawan lir Marsinah pantes pinuji.  
(Jaya Baya, No. 13, 28 November 1993)*

'Kesempatan saya menembang  
ingin belasungkawa  
Rara Marsinah yang meninggal  
disiksa oleh perilaku jahat  
di tempat bekerja  
hina sekali matinya  
membela teman semua  
meminta kenaikan gaji  
pahlawan seperti Marsinah pantas dipuji.'

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Marsinah dianggap sebagai pahlawan yang memperjuangkan nasib para buruh 'pegawai' pabrik di tempat ia bekerja.

Selanjutnya, rasa belasungkawa terhadap almarhum Ibu Tien Soeharto karena beliau adalah ibu negara (istri presiden). Oleh sebab itu, meninggalnya Ibu Tien Soeharto diperlakukan secara luar biasa dan menjadi hari berkabung nasional. Berikut ini ilustrasi tentang berita meninggalnya Ibu Tien Soeharto terdapat dalam KMD *Djaka Lodang*, nomor 6, 11 Mei 1996).

*Bapak Menteri Agama Tarmizi Tahir  
paring presa laya  
wus kasedan jati lengis  
ibu kita Tien Soeharto.*

*Gayat kadya sinamber gelap ing ati  
sajak tan precaya*

*kabeh-kabeh sanggarunggi  
rung nampa Ibu Tien seda.*

*Legeg jegreg kedhering ati wlas asih  
tumalwunging manah  
rasa koncatan kekasih  
tan pinanggih salaminya.*

*Sagung warga nagri nusantara niki  
rumaos kecalan  
pahlawan wanita nagri  
bunga bangsa nusantara.*

'Bapak Menteri Agama Tarmizi Tahir  
memberikan pengumuman  
sudah meninggal dengan tenang  
ibu kita Tien Soeharto.

Terkejut bagaikan disambar petir  
seolah tidak percaya  
semuanya ragu-ragu  
belum menerima Ibu Tien meninggal.

Terdiam bergetar di hati kasihan  
kecewa di hati  
rasa kehilangan kekasih  
tidak bertemu selamanya.

Seluruh warga negara ini  
merasa kehilangan  
pahlawan wanita bangsa  
bunga bangsa nusantara.'

Selanjutnya, belasungkawa terhadap siswa-siswa MTs. yang terkena kecelakaan di sungai Opak terlihat pada "Belasungkawa Kurban Kali Opak" karya Kahono. Siswa-siswa MTs. Piyungan yang tewas di dalam bencana itu adalah Sri Mursinah, Tri Endah Wijayanti, Tina Sanusi, Istiyah, Dwi Citrawati, Alif Supiyati, Lestari, Sarjilah, Suharwati, Tri

Wuryanti, Anjas Suteksi, Parjilah, Sunarti, Istiqomah, dan Nur Widya-wati.

Siswa yang tewas dalam kecelakaan di atas bukanlah tokoh nasional atau pahlawan, melainkan masyarakat biasa yang berjumlah cukup banyak dan sempat mendapat perhatian dari Pemerintah. Rasa belasungkawa seperti itu juga terdapat dalam "Belasungkawa Kurban Kurdaning Giri Merapi". Karya yang terakhir ini juga mengangkat peristiwa meletusnya gunung Merapi yang menelan banyak kurban. Berikut ilustrasi upaya pertolongan terhadap kurban gunung Merapi terdapat dalam KMD *Djaka Lodang*, Nomor 38, 17 Desember 1993.

*Korban Merapi terusan den goleki  
kang tinemu tiwas  
enggal rinukti kang becik  
kang kelaran kaupakara.*

*Rumah sakit Bethesda lan Pantirapih  
PKU Sardjito  
kang kinarya ngusadani  
mrih waluya bisa saras.*

*Dhuh-dhuh Gusti audzubillah min dzalik  
mugi kresa ngreksa  
paring pitulung ingkang sakit  
paring saras tetiyangnya.*

*Saiba rasane ingkang nandhang sakit  
gembel nemah jalma  
kulit mlonyoh hamretheli  
sakojur raga lan rupa.*

'Kurban Merapi terus dicari  
yang ditemukan tewas  
segera ditangani dengan baik  
yang sakit dipelihara.

Rumah sakit Bethesda dan Pantirapih  
PKU Sardjito

yang bertugas mengobati  
supaya sembuh dan sehat.

Duh Gusti audzubillah min dzalik  
semoga mau menjaga  
memberi pertolongan yang sakit  
memberikan kesembuhan orang-Nya.

Betapa sakit yang menderita  
api memakan manusia  
kulit hangus berjatuhan  
seluruh badan tidak karuan.'

Selanjutnya, rasa belasungkawa tingkat nasional tampak juga dalam rangka memperingati hari berkabung nasional tanggal 30 September. Peringatan itu untuk mengenang pahlawan revolusi yang gugur karena pengkhianatan G 30 S/PKI. Berikut ini ilustrasi perasaan belasungkawa ketika mengingat peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh PKI.

*Dahat angles nggrantes angres-resi ati  
manah karerantan  
uninga kurban kang lalis  
linggar saka kamanungsan.  
Duk semana September pinuju wanci  
tanggal tigang dasa  
gerombolan wong Pekai  
niyat ngrebut panguwasa.  
(KMD Djaka Lodang, No. 27, 1 Oktober 1994)*

'Sungguh merasa pilu di hati  
hati tertusuk-tusuk  
mengetahui korban yang tewas  
lepas dari kemanusiaan.  
Ketika itu September pada waktu  
tanggal tiga puluh  
gerombolan PKI  
berniat merebut kekuasaan.'

Dari tujuh tema besar di atas, ternyata teks-teks macapat modern didominasi oleh tema nasionalisme dalam rangka mengisi program pembangunan. Hal demikian dimungkinkan karena *discourse* ini senantiasa dapat dilihat dan dibaca, serta didengar oleh masyarakat Indonesia hampir setiap hari sehingga secara empirik mempengaruhi proses penciptaan teks macapat. Secara teoritis, tema merupakan bagian dari unsur 'struktur dalam' pada teks. 'Struktur dalam' terkandung di dalam sistem bahasa yang mencakup berbagai unsur abstrak yang mesti dikonkretkan dalam teks. Di dalam tema itu sendiri terkandung *discourse* yang berupa kerangka dasar. Kerangka dasar penciptaan yang hanya dimiliki oleh pencipta teks yang diperoleh secara sadar atau tidak sadar dari pengalaman eksternal di sekitarnya. Dengan demikian, peran *discourse* itu sebagai isian cerita yang digambarkan melalui narasi atau perian peristiwa dalam teks.

Dalam rangka mewujudkan teks macapat, setiap pencipta teks memiliki kemampuan yang berbeda. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan gaya produksi teksnya serta gaya perian *discourse* yang bervariasi karena peran inteligibilitas dan pengetahuan yang berbeda pula. Secara umum, dunia luar yang diacu dan direpresentasikan dalam teks memang serba majemuk, tetapi dapat direduksikan menjadi tema besar tadi. Dari tujuh tema besar itu dapat direduksikan lagi menjadi tiga bidang semantis, yaitu

1. Bidang sosial-budaya
2. Bidang sosio-politis
3. Bidang ideologi.

Bidang sosial-budaya memuat persoalan tema kenangan, warisan budaya, pelestarian alam, refleksi budaya, belasungkawa, sedangkan bidang sosio-politis memuat persoalan dalam tema nasionalisme. Bidang ideologi memuat tema piwulang dan refleksi rohani. Di dalamnya terkandung ajaran, kebenaran, penilaian, pandangan, dan pendapat.

### **3.2 Karakteristik Teks Macapat Modern**

Secara tradisional, teks-teks macapat diciptakan tertulis atau lisan, terutama untuk ditembangkan, bukan sebagai teks bacaan yang dibaca pelan dalam hati. Sebagai teks tulis bermetrum tembang macapat, ternyata teks macapat modern masih tampak pemilihan kata berupa kata/

ungkapan lisan dalam bentuk tulis. Misalnya, contoh macapat berikut ini.

- (1) *Tan kuwasa basa rinangkum  
nggerba sih nugraha Gusti  
mring titah ing marcapa*

....

("Wewengkon Urip", *Panyebar Semangat*, Nomor 20,  
30 Maret 1996)

'Tak kuasa bahasa diringkas  
mencari kasih anugerah Tuhan  
terhadap umat di dunia  
....'

Kata *nggerba* adalah ungkapan lisan sebab kata itu secara formal lebih tepat ditulis *gerba*, bukan *nggerba*. Awalan nasal yang menjadi 'ng' pada kata *gerba*.

- (2) *Tri prakara suwau  
ndayani tatag tanggoning kalbu  
jroning persaingan urip kang sumengit*

....

("Tatag Tanggon", *Djaka Lodang*, nomor 41,  
6 Januari 1996).

'Tiga perkara tadi  
mempengaruhi kuat dan teguh di hati  
di dalam persaingan hidup yang sengit  
....'

Pada contoh (1) penulisan nasalisasi pada kata *handayani* (kata dasar *daya*) ditulis *ndayani*. Cara ini bukan bentuk tulis baku, melainkan kata lisan yang ditulis. Oleh karena itu, *wording* pada proses penciptaan teks tulis macapat modern masih dipengaruhi oleh *discourse* lisan dan empirik teks macapat lisan atau pelisanan dalam bentuk "tetembangan".

Meskipun demikian, fenomena teks macapat modern merupakan sebuah teks yang penyebarannya diutamakan dalam bentuk tulis melalui publikasi *discourse* tulis. Hal inilah yang dapat dibedakan dengan teks

macapat tradisional. Teks macapat tradisional cenderung ditujukan untuk dilisankan/ditembangkan sehingga tranmisinya lewat "tetembangan". Adapun macapat modern belum tentu dikembangkan, tetapi diciptakan dan disebarkan lewat media tulis atau publikasi khusus.

Sehubungan dengan isi (*discourse* tentang macapat modern) dan tema, tampak jelas upaya-upaya untuk menyuarakan opini berkonteks aktual, terutama di bawah pengaruh *discourse* pembangunan dalam rangka spirit nasionalisme, berkebangsaan. Terbukti dari pragmatik teks yang menonjol sekali pada sisi resepsi *discourse* ideologis dan politik seperti contoh berikut ini.

- (1) *Gotong royong gawe omah dandan lurung  
aja ketinggalan  
bebarengan nambut kardi  
hangukuhi persatuwan Indonesia  
("Gotong Royong", Djaka Lodang, 42, 13 Januari 1996)*

'Kerja sama membuat rumah  
jangan ketinggalan  
bersama-sama bekerja  
memperkuat persatuan Indonesia.'

- (2) ....  
*nut sikon nebihi munafiq  
Pers Pancasila  
tanggul jawab penuh.  
("Pengetan HUT Djaka Lodang Ka-25 Taun", Djaka  
Lodang, Nomor 9, 1 Juni 1996)*

...  
'Mengikuti keadaan menjauhi munafik  
Pers Pancasila  
tanggung jawab penuh.'

- (3) *Para mudha anak putu mami  
tansaha gumolong  
ngadhepi pembangunan semangke  
aja kalah karo liya nagri*

*rebut teknologi  
lan tansah nenuwun.  
(Pagagan, Nomor 32, 3 Agustus 1997)*

'Para pemuda anak cucu saya  
selalu bersatu  
menghadapi pembangunan sekarang  
jangan kalah dengan negara lain  
berebut teknologi  
dan selalu memohon.'

## BAB IV PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Macapat modern dalam sastra Jawa adalah macapat yang menggunakan bahasa Jawa modern dan diciptakan oleh masyarakat modern. Macapat yang diciptakan oleh masyarakat modern digolongkan ke dalam karya sastra Jawa modern. Pengertian modern mengacu kepada keadaan zaman modern atau terbaru atau mutakhir. Dengan demikian, tembang macapat yang diciptakan pada zaman sekarang termasuk dalam kategori macapat modern.

Macapat modern berbeda dengan macapat tradisional. Perbedaan itu terletak, antara lain, pada bahasa yang digunakan dan tema-tema yang ditampilkan. Macapat modern banyak dibumbui oleh kata-kata atau istilah modern dan tema-tema yang ditampilkan, biasanya, berhubungan dengan pembangunan dan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting. Selain itu, macapat modern, biasanya, hanya digubah dalam jumlah kurang dari dua puluh bait, bahkan kurang dari sepuluh bait.

Dari segi bentuk, antara macapat modern dan tradisional tidak memiliki perbedaan yang hakiki karena macapat modern tetap berpegang teguh pada metrum macapat yang tradisional. Bila terjadi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi pada *guru wilangan* 'jumlah suku kata', *guru lagu* 'suara vokal diakhir larik', dan *guru gatra* 'jumlah larik tiap bait', kesalahan itu disebabkan oleh ketidaktelitian para pengarang macapat saja dan bukan karena aturannya berbeda. Penyimpangan itu dapat terjadi karena kesalahan di dalam pengetikan atau penulisan.

Selanjutnya, dilihat dari jumlah atau persentase penggunaan tembang, dapat diketahui bahwa tembang Dhandhanggula tampak lebih dominan dibanding dengan tembang-tembang yang lain. Hal itu menunjukkan bahwa tembang Dhandhanggula lebih banyak digemari oleh pengarang tembang macapat zaman sekarang. Di samping itu, dilihat dari

kesesuaian watak tembang dan isi yang dikandungnya sebagian besar tampak macapat yang dibicarakan sesuai. Akan tetapi, ada juga beberapa tembang yang tidak sesuai. Ketidaksiuaian itu disebabkan oleh pengetahuan pengarang tentang tembang macapat terbatasnya sehingga mereka tidak dapat menyesuaikan watak tembang dengan isi yang dikandungnya.

Selanjutnya, penamaan pupuh dalam teks tampak beragam. Sebagian besar menamakan pupuh tembang secara langsung dan sebagian yang lain menamakan pupuh dengan teknik sasmita. Dari kenyataan itu dapat diketahui bahwa pengarang macapat zaman sekarang masih banyak yang mengikuti tradisi lama, yakni menamakan pupuh tembang dengan teknik sasmita.

Dilihat dari segi pemakaian bahasa atau pilihan kata, di dalam macapat modern banyak ditemukan kata-kata baru atau bahasa sehari-hari. Masuknya istilah-istilah baru atau bahasa sehari-hari di dalam tembang tidak berarti bahwa pengarang tidak bisa menulis dengan bahasa kawi, melainkan ingin menyuguhkan kata-kata atau bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya. Di samping itu, ada juga pengarang yang memang tidak menguasai bahasa kawi atau bahasa puitis yang biasa digunakan dalam menulis tembang. Akibat dari pemilihan kata-kata secara bebas itu makna esensi tembang mulai berkurang. Lebih dari itu, ikatan tembang hanya akan menjadi alat cetak yang harus diisi dengan pilihan kata yang dipaksakan. Pengarang tidak mempertimbangkan lagi keseimbangan antara pesan dan *balungan* ikatan tembangnya.

Dilihat dari tema atau isi yang dikandungnya, macapat modern banyak menyoroti realita yang langsung dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Dari ketujuh tema yang terkandung di dalam macapat modern, tema nasionalisme tampak lebih dominan dibanding dengan tema-tema yang lainnya. Dari ketujuh tema besar itu dapat direduksikan lagi menjadi tiga bidang semantis, yaitu bidang sosial budaya, bidang sosiopolitis, dan bidang ideologis. Bidang sosial budaya memuat persoalan tema kenangan, warisan budaya, refleksi budaya, dan belasungkawa. Bidang sosiopolitik memuat persoalan-persoalan dalam tema nasionalisme. Bidang ideologi memuat tema piwulang dan refleksi rohani yang di dalamnya terkandung apa saja yang berupa ajaran kebenaran, penilaian, pandangan, dan pendapat.

Dari segi karakteristik teks, terdapat perbedaan antara macapat modern dan macapat tradisional. Teks macapat tradisional diciptakan untuk didendangkan atau ditembangkan. Sementara itu, teks macapat

modern belum tentu ditembangkan, tetapi diciptakan dan disebarluaskan di media tulis atau publikasi khusus.

#### **4.2 Saran**

Satu unsur yang amat penting dalam penelitian macapat modern ini adalah bahasa macapat modern. Unsur itu perlu diteliti secara khusus karena banyak aspek yang terkait di dalamnya. Selain itu, penelitian macapat akan lebih lengkap apabila ditunjang oleh penelitian macapat pesisiran dan bentuk puisi lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arintaka, B. 1981. *Sekar Macapat 1*. Yogyakarta: Mahaneka.
- , 1983. *Sekar Macapat 2*. Yogyakarta: Mahaneka.
- Bernards, Arps. 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature Proefschriff*. SOAS: University of London.
- Bratadipura dkk. t.t. "Sekar Macapat". Yogyakarta.
- Bratakesawa, Raden. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Berg, C.C. 1928. *Inleiding tot de Studie van Het Out Javaanch*. Surakarta: De Bliksem.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darnawi, Susetyo. 1964. *Pengantar Puisi Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1982. "Negesi Tembang Macapat". Dalam *Pustaka Candra* Nomor 6. Semarang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah.
- Darusuprpta. 1960. "Basa saha Kasusastran Djawi". Dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan 2*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- , 1975. "Penulisan Sastra Sejarah". Leiden.
- , 1981. "Nglacak Tembang Macapat". Dalam *Almenak Dewi Sri*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- , 1989. "Macapat dan Santiswara". Dalam *Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Guritno, Pandam. 1990. "Panembrana Warsa Enggal". Dalam *Jaya Baya* Tahun XLIX. Nomor 50. Surabaya.
- Hadisubrata. t.t. "Serat Kasusastran Jawi". Surakarta: Widya Duta.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1954. *Sarwa Sastra 2*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- , 1967. *Tata Sastra*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Hardjowirogo, Raden. 1952. *Patokaning Njekaraken*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hamurwabumi, Gunawan S. 1970. "Sejarah Kasusastran Djawa". Dalam *Kunthi*. Tahun II, Nomor 3, 4, dan 5. Jakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. "Rancangan Penyusunan dan Model Penyusunan Buku Nilai Budaya dalam Sastra Jawa". Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan. 1946. *Kasoesastran Djawi I*. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kunst, J. dkk. 1925. "De Toonkunst van Bali". Dalam *Koninklik. Bataviaaschap. Weltevreden: C. Kolff & Co.*
- Madukusuma, K.R.T. 1980. *Himpunan Tembang Mataraman*. Yogyakarta: Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi DIY.
- Mangunwidjaja, Mas Ngabei. 1922. *Purwakanthi*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Mardiwarsita, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Matejka et. al. (Editor). 1976. *Semiotics of Art*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pegeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Jawa I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1940. "Dewa Roetji". Dalam *Djawa*. Tahun 20, Nomor 1. Yogyakarta: Java Instituut.
- 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Jambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters, Groningen.
- Prawiradisastra, Sadjijo. 1991. "Bahasa Jawa dalam Seni Tembang Macapat" (Makalah). Semarang: Kongres Bahasa Jawa.
- Riyadi, Slamet. 1986. "Aneka Periodisasi Sastra Jawa". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 30. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- 1980. "Ranggawarsita dan Purnapranata". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 32. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- , 1988. "Macapat, Kajian Unsur dan Sejarah". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1990. "Kajian Teknik Penulisan Sasmita Tembang Asmaradana". Dalam *Kontelasi Sastra*. Jakarta: HISKI.
- , 1990. "Kajian Teknik Penulisan Sandi Asma". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 33. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1991. "Metrum Macapat". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1989. "Macapat dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1990/1991. "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, Nomor 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sardjana H.A. 1968. "Tembang Macapat". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 1. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sastrasuwignya, Ki Suratman dan Mulyono Sastronaryatmo (Pentransliterasi dan Penerjemah). 1981. *Widyaparwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastrosuwarno, Warso. 1990. "Sensus Penduduk Tahun 1990". Dalam *Kandha Rahardja*. Tahun XII, Nomor 22. Yogyakarta.
- Sastrowiryo, W. 1980. *Sekar Macapat*. Yogyakarta: Bimbingan Kesenian Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Shadily, Hasan (Pemimpin Redaksi). 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve.
- Sindunegara, Karyono. 1988. "Kidung dan Perkembangannya di Pulau Bali". Dalam *Widyaparwa*, Nomor Khusus. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Slametmulyana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: Ganaco NV.
- Soetarno dan T. Hadisubroto. 1974. *Dasar Kasusastran Jawi*. Surakarta: Widya Duta.
- Subalidinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Jaker.
- Sudaryanto. 1982. *Motode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

- , 1985. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa". Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
- , 1989. "Macapat dalam Bahasa Jawa" Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudjiman, Panuti (Editor). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugijo. 1978. "Teori Tembang Jawi". Yogyakarta: SPG PIRI.
- Tedjohadisumarto, R. 1958. *Mbombong Manah I*. Jakarta: Jambatan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryatmaja, Sutadi dkk. 1987. *Struktur Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Jambatan.

## DAFTAR PUSTAKA DATA

- Djaka Lodang*. 1990--1996. Yogyakarta
- Hadisoetjipto, Boeratsih. 1996. "Inna Lillahi Wa Inna Illahi Rojiun: Asung Belasungkawa Ibu Hajjah Fatimah Siti Hartinah Soeharto". Surakarta: Yayasan Mangadeg.
- Jaya Baya*. 1990--1996. Surabaya.
- Mekar Sari*. 1990--1996. Yogyakarta.
- Naskah Hasil Lomba Penulisan Tembang Macapat. 1996. Dinas P dan K Propinsi DIY.
- Naskah Hasil Lomba Cipta Tembang Macapat. 1996. FPBS IKIP Negeri Yogyakarta.
- Pagagan*. 1992--1996. Yogyakarta.
- Panyebar Semangat*. 1990--1996. Surabaya.
- Sugiyanto, Agus. 1996. "Lestarining Adat lan Kagunan Jawi". Naskah Hasil Lomba Cipta Tembang Macapat. Yogyakarta.
- . 1990--1993. "Gandrung Manis: Antologi Tembang Macapat. Yogyakarta.
- Soesanto, R. Guna. 1995. "Uran-Uran saking Mbah Guna".

